



Kerja Sama :  
**UNIVERSITAS  
IBN KHALDUN  
BOGOR**



# **MODEL PEMBELAJARAN JARAK JAUH (MPJJ)**

*Di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya*

**Jarno  
Zainal Abidin Arief - Muhammad Givi E**

# MODEL PEMBELAJARAN JARAK JAUH (MPJJ)

*Di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya*

**Jarno**

**Zainal Abidin Arief - Muhammad Givi E**

**Bekerjasama :**



 **Penerbit** widina

**MODEL PEMBELAJARAN JARAK JAUH (MPJJ) DI SEKOLAH POLISI NEGARA  
POLDA METRO JAYA**

Tim Penulis:

**Jarno, Dr. Zainal Abidin Arief M.Sc & Dr. Ir. Muhammad Givi E. M.Kom**

Desain Cover:

**Ridwan**

Tata Letak:

**Handarini Rohana**

Editor:

**Rudi Hartono**

ISBN:

**978-623-5811-57-4**

Cetakan Pertama:

**Januari, 2022**

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

---

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

**Copyright © 2022**

**by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung**

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT:**

**WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG**

**(Grup CV. Widina Media Utama)**

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas  
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

**Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020**

Website: [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang teramat dalam dan tiada kata lain yang patut kami ucapkan selain mengucapkan rasa syukur. Karena berkat rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, buku yang berjudul “Model Pembelajaran Jarak Jauh (MPJJ) di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya” telah selesai di susun dan berhasil diterbitkan, semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan penambah wawasan bagi siapa saja yang memiliki minat terhadap pembahasan tentang Model Pembelajaran Jarak Jauh (MPJJ) di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya.

Akan tetapi pada akhirnya kami mengakui bahwa tulisan ini terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sebagaimana pepatah menyebutkan “*tiada gading yang tidak retak*” dan sejatinya kesempurnaan hanyalah milik tuhan semata. Maka dari itu, kami dengan senang hati secara terbuka untuk menerima berbagai kritik dan saran dari para pembaca sekalian, hal tersebut tentu sangat diperlukan sebagai bagian dari upaya kami untuk terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan karya selanjutnya di masa yang akan datang.

Terakhir, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan turut andil dalam seluruh rangkaian proses penyusunan dan penerbitan buku ini, sehingga buku ini bisa hadir di hadapan sidang pembaca. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Januari, 2022

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>BAB 2 METODE</b> .....	<b>5</b>
A. Populasi dan Sampel Penelitian .....	6
B. Teknik Pengumpulan Data .....	7
C. Teknik Analisis Data .....	15
D. Hipotesis Statistik .....	18
<b>BAB 3 KAJIAN TEORI</b> .....	<b>19</b>
A. Hakekat Hasil Belajar Mata Pelajaran Pengawasan .....	19
B. Hakekat Budaya Belajar di Sekolah Polisi Negara (SPN) Lido .....	22
C. Persepsi Peserta Didik Tentang Model Pembelajaran Jarak Jauh .....	24
<b>BAB 4 PEMBAHASAN</b> .....	<b>37</b>
A. Hubungan Antara Budaya Belajar ( $X_1$ ) Dengan Hasil Belajar Pengawasan ( $Y$ ) .....	37
B. Hubungan Antara Persepsi Peserta Didik Tentang Model Pembelajaran Jarak Jauh ( $X_2$ ) Dengan Hasil Belajar ( $Y$ ) .....	38
C. Hubungan Antara Budaya Belajar ( $X_1$ ) Dan Persepsi Peserta Didik Tentang Model Pembelajaran Jarak Jauh ( $X_2$ ) Secara Bersama Dengan Hasil Belajar Pengawasan ( $Y$ ). .....	39
<b>BAB 5 KESIMPULAN</b> .....	<b>41</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>42</b>
<b>PROFIL PENULIS</b> .....	<b>47</b>



BAB  
1

## PENDAHULUAN

---

Lembaga kepolisian merupakan salah satu lembaga yang ikut serta dalam mencetak manusia-manusia yang berkualitas dalam bidangnya yaitu bidang kepolisian. Mereka dididik dalam suatu lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia dengan pusat pengawasan dan pengendaliannya berada di Lembaga Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Lemdikpol). Sebagai lembaga yang bertugas mencetak sumber daya- sumber daya yang berkualitas maka Lemdikpol harus mampu menjadi pusat keunggulan (*Center of Excellence*) yaitu mencetak personel atau sumber daya manusia yang unggul. Kepolisian adalah segala hal ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan (pasal 1 UU No. 2 tahun 2002 tentang Polri). Yang dimaksud dengan segala hal ihwal adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang fungsi kepolisian yaitu merupakan salah satu fungsi pemerintahan Negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat (Pasal 2 UU Nomor 2 tahun 2002). Untuk dapat menjalankan semua fungsi tersebut diperlukan suatu komitmen yang tinggi dari setiap anggotanya. Selain komitmen yang tinggi juga perlu diimbangi dengan kemampuan intelektual atau pengetahuan yang mumpuni. Berbagai macam pengetahuan diperlukan untuk dapat mengisi kemampuan intelektualnya.

Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya, dalam hal ini proses pembelajaran, terutama untuk pembelajaran jarak jauh kurang di perhatikan sehingga berdampak pada hasil belajar pada mata pelajaran pengawasan, hal tersebut dilihat kurang kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran

jarak jauh. Sehingga menimbulkan persepsi peserta didik yang beragam, dan budaya belajar yang kurang kondusif.

Ilmu kepolisian merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang perlu dipelajari karena ilmu kepolisian akan terus berkembang sesuai dengan situasi kondisi dan tuntutan masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi kepolisian yang dalam pelaksanaannya memang berhubungan dengan masyarakat. Ilmu kepolisian merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala sosial yang ada dalam masyarakat dan dari gejala tersebut kemudian dikaji untuk ditemukan bagaimana penyelesaiannya dan bagaimana caranya agar gejala tersebut tidak muncul kembali. Hal ini sesuai dengan pengertian Ilmu Kepolisian menurut Parsudi Suparlan 1999 dalam tulisan Chrysnanda "Ilmu Kepolisian, Pemolisian Komuniti dan Implementasinya dalam Penyelenggaraan Tugas Polri" yang mendefinisikan: "Sebuah bidang ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah-masalah sosial dan isu- isu penting serta pengelolaan keteraturan sosial dan moral dari masyarakat, mempelajari upaya-upaya penegakkan hukum dan keadilan, dan mempelajari teknik-teknik penyelidikan dan penyidikan berbagai tindak kejahatan serta cara-cara pencegahannya".

Seiring dengan perjalanan waktu, Ilmu Kepolisian terus berkembang. Ilmu kepolisian tidak saja mempelajari bagaimana timbulnya suatu gejala sosial, bagaimana pemecahannya dan bagaimana pencegahannya. Menurut Anwar dalam tulisan "Ilmu Kepolisian" membahas juga tentang hakikat Ilmu kepolisian yaitu Ilmu Administrasi Kepolisian yang pengoperasionalannya dalam organisasi POLRI menunjukkan pada spesialisasi Ilmu Kepolisian sebagai administrasi kepolisian, hukum kepolisian dan juga manajemen kepolisian. Berbicara manajemen dan administrasi kepolisian cakupannya sangatlah luas meliputi semua kegiatan manajemen yang ada di dalam organisasi kepolisian termasuk manajemen keuangan, manajemen sumber daya manusia, manajemen penganggaran dan lain sebagainya. Salah satu bahasan dalam manajemen sumber daya manusia adalah bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas salah satu yang diperlukan adalah adanya dukungan tentang system pengelolaan sumber daya manusia. Dalam system pengelolaan sumber daya manusia terdapat siklus pembinaan sumber daya manusia yang tidak kalah penting yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu siklus yang penting karena melalui pendidikan diharapkan akan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dalam bidangnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam proses pembelajaran di sekolah polisi negara diperlukan pengungkapan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar dalam hal ini hasil belajar pengawasan,

Budaya belajar merupakan kebiasaan seorang individu atau peserta didik untuk terus belajar, atau disebut juga kebiasaan belajar sepanjang masa, belajar dijadikan suatu budaya atau kebiasaan yang positif sehingga dengan banyak belajar akan menambah pengetahuan, keterampilan bahkan perilaku yang baik. Budaya belajar sangatlah penting untuk di cermati. Selanjutnya adalah persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh, dalam masa covid-19 peserta didik maupun pendidik di tuntut untuk bisa melakukan pembelajaran jarak jauh, agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien diperlukanlah pemahaman peserta didik untuk memahami pembelajaran jarak jauh, sehingga persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh, dapat meningkatkan minat belajar yang positif.



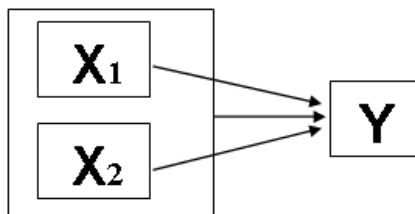


## METODE

---

Metode Penelitian Ilmiah adalah suatu prosedur dari proses mencari kebenaran dengan langkah-langkah Ilmiah<sup>1</sup>. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan model korelasional. Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas (*independent variable*) dengan Symbol X1 dan X2 yaitu Budaya belajar (X1) dan Persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh (X2). Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dengan simbol Y yaitu hasil belajar peserta didik.

Konstelasi atau desain penelitian dari ketiga variabel tersebut di atas, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



**Keterangan :**

X1 = Budaya belajar

X2 = Persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh peserta didik

Y = Hasil belajar peserta didik

---

<sup>1</sup> Dr. Zainal Abidin Arief, M.Si, Kawasan Penelitian Teknologi Pendidikan , (Bogor ; Uika Press), 2017, h. 44

## **A. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah sekelompok elemen atau kasus, baik itu individual, objek, atau peristiwa, yang berhubungan dengan kriteria spesifik dan merupakan sesuatu yang menjadi target generalisasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya<sup>2</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta Didik Pada Pendidikan Pembentukan Brigadir di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya Lido Bogor yang berjumlah 936 orang.

### **2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang diteliti sehingga hasil penelitian bisa di generalisasikan, generalisasi hasil penelitian<sup>3</sup>

Sampling Non probabilitas Dalam penelitian pendidikan, baik itu yang eksperimental atau quasi-eksperimental, sampel probabilitas biasanya tidak diperlukan atau tidak sesuai. Sampel ini juga biasanya tidak mampu memilih subjek dari kelompok yang lebih besar. Karena itu, sampling non probabilitas biasanya digunakan. Pada kenyataannya, sampling jenis ini adalah yang paling sering digunakan dalam penelitian pendidikan. Sampling non probabilitas tidak menggunakan sampling random jenis apa pun. Peneliti biasanya menggunakan subjek yang mudah didatangi atau yang merepresentasikan sejumlah macam karakteristik. Contohnya, untuk memudahkan menentukan besarnya sampel diambil menggunakan purposive sampling, purposive sampling adalah salah satu jenis teknik pengambilan sampel yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu.<sup>4</sup> Ini bisa berarti siswa dalam satu kelas atau kelompok perkumpulan. Ada berbagai cara yang dapat menghasilkan penelitian yang efisien dan tidak memakan banyak biaya.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini dengan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut :

1. Sampel penelitian adalah peserta didik yang berada di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya, yang mewakili dari wilayah seluruh Indonesia.
2. Berdasarkan hasil ujian pretest pada mata pelajaran pengawalan, peserta didik yang di jadikan sampel penelitian tergolong sedang.
3. Pemahaman peserta didik tentang materi pengawalan masih bervariasi.

---

<sup>2</sup> Asep Saepul Hamdi dan Ending Bahrudin, Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan, (Yogyakarta:Deepublish, 2015) hal, 38

<sup>3</sup> Ibid, hal. 39

<sup>4</sup> Sugiyono 2008:6 Teknik Purposive Sampling

<sup>5</sup> ibid

Berdasarkan populasi atau siswa di SPN Lido dibagi ke dalam 37 Kelas, dengan asumsi pendapat di atas penelitian dilakukan pada 2 kelas yaitu Kelas A dan Kelas B.

## **B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Dalam penelitian ini digunakan kuesioner dan lembar Test sebagai instrumen penelitian untuk memperoleh data primer. Data primer yang dibutuhkan adalah mengenai Budaya belajar dan Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh yang diperoleh melalui kuesioner, dan hasil belajar Pengawasan yang diperoleh melalui lembar tes. Selanjutnya untuk penyusunan instrumen penelitian tiap variabel dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

### **1. Variabel Hasil Belajar Pengawasan (Y)**

#### **a. Definisi Konseptual**

Hasil belajar mata pelajaran Pengawasan adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik tentang Pengetahuan tentang tugas pokok Pengawasan, Pengetahuan tentang fungsi Pengawasan, Memahami tentang Tugas Pokok Pengawasan, dan Memahami tentang fungsi Pengawasan.

#### **b. Definisi Operasional**

Hasil belajar mata pelajaran Pengawasan dalam penelitian ini adalah skor total hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pengawasan meliputi Pengetahuan tentang tugas pokok Pengawasan, Pengetahuan tentang fungsi Pengawasan, Memahami tentang Tugas Pokok Pengawasan, dan Memahami tentang fungsi Pengawasan, yang diperoleh melalui tes pilihan ganda dengan 5 (lima) pilihan jawaban A, B, C, dan D

c. Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar Pengawasan

**Tabel. 3.3**  
**Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar Pengawasan**

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Instrumen		Jumlah
			C1	C2	
Hasil Belajar Mata Pelajaran Pengawasan	1. Pengetahuan tentang tugas pokok Pengawasan	1. Menjelaskan tugas pokok Pengawasan 2. Menjabarkan tugas pokok Pengawasan 3. Menyebutkan tugas pokok Pengawasan	1,2 3,4,2 3 5,6,2 4,		8
	2. Pengetahuan tentang fungsi Pengawasan	4. Menjelaskan fungsi Pengawasan 5. Menjabarkan fungsi Pengawasan 6. Menyebutkan fungsi Pengawasan	11,1 2 13,1 4 15,16 21,22		8
	3. Memahami tentang Tugas Pokok Pengawasan	7. Pengamalan tuas pokok Pengawasan 8. Menjalankan tugas pokok Pengawasan		7, 8 9,10	4
	4. Memahami tentang fungsi Pengawasan	9. Pengamalan fungsi Pengawasan 10. Menjalankan fungsi Pengawasan		17,18 19,20,2 5	5
<b>Jumlah</b>					<b>25</b>

#### d. Kalibrasi Instrumen

##### 1) Validasi Instrumen

Instrumen hasil belajar peserta didik dikembangkan mulai penyusunan instrumen berbentuk tes pilihan ganda dengan 5 (lima) pilihan jawaban A, B, C, D, dan E sebanyak 25 (dua puluh lima) butir pertanyaan yang mengarah kepada indikator-indikator hasil belajar peserta didik. Konsep instrumen diperiksa untuk dilihat validitasnya, sehingga mampu mengukur variabel hasil belajar melalui indikator-indikator tersebut di atas. Selanjutnya konsep instrumen tersebut diujicobakan kepada 25 peserta didik di luar sampel. Proses kalibrasi dilakukan dengan menganalisa data hasil uji coba instrumen untuk menguji validitas instrumen berupa validitas butir dengan menggunakan koefisien antar skor butir dengan skor total instrumen.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas instrumen dengan uji korelasi *Point Biserial* ( $r_{pb}$ ) sebagai berikut:

$$r_{pb} = \frac{x_i - x_t}{S_t} \sqrt{\frac{p_i}{q_i}}$$

Keterangan :

$r_{pb}$  = Koefisien korelasi point biserial

$X_i$  = rata-rata skor total responden yang menjawab benar

$X_t$  = rata-rata skor total seluruh responden

$p_i$  = proporsi jawaban benar butir i

$q_i$  = proporsi jawaban salah butir i

$S_t$  = Standar deviasi skor total

Kriteria yang digunakan untuk menguji validitas butir pada 50 responden jika  $r_{pb \text{ hit}} > r_{pb \text{ tab}}$  butir instrumen yang diuji dianggap valid, sebaliknya jika  $r_{pb \text{ hit}} < r_{pb \text{ tab}}$  butir instrumen yang diuji dianggap tidak valid, selanjutnya tidak digunakan.

##### 2) Reliabilitas Instrumen

Perhitungan reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Kuder Richardson 20 sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum P_i Q_i}{St^2} \right)$$

**Keterangan:**

$r_{11}$  = Koefisien reliabilitas tes

$k$  = Banyaknya butir soal

$St^2$  = Varians skor total

$p_i$  = Proporsi jawaban benar untuk butir  $i$ .

$q_i$  = Proporsi jawaban salah untuk butir  $i$ .

$\Sigma pq$  = jumlah hasil perkalian antara  $p$  dan  $q$

Apabila  $r_{11}$  sama dengan atau lebih besar daripada 0,70 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas tinggi. Sebaliknya, apabila  $r_{11}$  lebih kecil daripada 0,70 berarti bahwa tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (*unreliable*).

## 2. Variabel Budaya Belajar ( $X^1$ )

### a. Definisi Konseptual

Budaya belajar adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan individu yang mengarah pada suatu perubahan secara terus menerus diakibatkan dari hasil latihan, pendidikan dan pengalaman.

### b. Definisi Operasional

Budaya belajar adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan individu yang mengarah pada suatu perubahan secara terus menerus diakibatkan dari hasil latihan, pendidikan dan pengalaman. Adapun dimensi budaya belajar sebagai berikut : 1). Dimensi Secara Sadar yang meliputi perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; dan perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; 2). Dimensi secara tidak sadar meliputi perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

### c. Kisi-kisi Instrumen

**Tabel 3.4**  
**Kisi-kisi Instrumen Variabel Budaya belajar X1**

No	Dimensi	Indikator	Nomor Soal Positif	Nomor Soal Negatif	Jumlah Soal
1	Perubahan Secara Sadar	perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional;	1,2,3	4	4
		Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif	5,6,7	8	4
2	Perubahan Secara Tidak Sadar	perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara;	9,10,11	12	4
		perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah	13,14,15	16	4
		perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku	17,18,19	20	4
			Jumlah		20

### d. Kalibrasi Instrumen

#### 1) Validasi Instrumen

Instrumen Budaya belajar dikembangkan mulai penyusunan instrumen berbentuk skala 5 sebanyak 20 butir pernyataan yang mengarah kepada indikator- indikator Budaya Belajar . Konsep instrumen diperiksa untuk dilihat validitasnya, sehingga mampu mengukur variabel Budaya belajar melalui indikator- indikator tersebut di atas. Selanjutnya konsep instrumen tersebut diujicobakan kepada 25 di luar sampel. Proses kalibrasi dilakukan dengan menganalisa data hasil ujicoba instrumen untuk menguji validitas instrumen berupa validitas butir dengan menggunakan koefisien antar skor butir dengan skor total instrumen.



Teknik yang digunakan untuk menguji validitas instrumen dengan uji korelasi Product Moment Pearson ( $r$ ) sebagai berikut:

$$r_{pb} = \frac{x_i - x_t}{S_t} \sqrt{\frac{p_i}{q_i}}$$

Keterangan :

- $r_{pb}$  : Koefisien korelasi point biserial
- $X_i$  : rata-rata skor total responden yang menjawab benar
- $X_t$  : rata-rata skor total seluruh responden
- $p_i$  : proporsi jawaban benar butir  $i$
- $q_i$  : proporsi jawaban salah butir  $i$
- $S_t$  : Standar deviasi skor total

Kriteria yang digunakan untuk menguji validitas butir pada 20 responden jika  $r_{hit} > r_{tab}$  butir instrumen yang diuji dianggap valid, sebaliknya jika  $r_{hit} < r_{tab}$  butir instrumen yang diuji dianggap tidak valid, selanjutnya tidak digunakan.

## 2) Reliabilitas Instrumen

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{ii} = \frac{k}{(k-1)} \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

**Keterangan:**

- $r_{ii}$  = koefisien reliabilitas instrumen
- $k$  = banyak butir pertanyaan yang valid
- $S_i^2$  = varians skor butir
- $S_t^2$  = varians skor total

Untuk mendapatkan nilai reliabilitas instrumen Budaya belajar, jika nilai reliabilitas instrumen diperoleh nilai  $\alpha > 0.5$  maka menunjukkan bahan instrumen tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

### 3. Variabel Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh

#### a. Definisi Konseptual

Persepsi peserta didik tentang model pembelajaran yaitu tanggapan peserta didik tentang pelaksanaan demonstrasi yang dilakukan pendidik. Indikator keterlaksanaan model pembelajaran jarak jauh yang dilakukan pendidik menurut persepsi peserta didik.

#### b. Definisi Operasional

Persepsi peserta didik tentang model pembelajaran yaitu tanggapan peserta didik tentang pelaksanaan demonstrasi yang dilakukan pendidik. Indikator keterlaksanaan model pembelajaran jarak jauh yang dilakukan pendidik menurut persepsi peserta didik, meliputi: dimensi 1). Kognitif meliputi mengetahui langkah-langkah model pembelajaran jarak jauh; mendapatkan materi pembelajaran sesuai yang diharapkan; dimensi 2). Apektif meliputi menumbuhkan motivasi dan budaya belajar yang lebih baik.

#### c. Kisi-kisi Instrumen

**Tabel 3.4**  
**Kisi-kisi Instrumen Variabel Persepsi Peserta Didik tentang model pembelajaran jarak jauh**

No	Dimensi	Indikator	Nomor Soal Positif	Nomor Soal Negatif	Jumlah Soal
1	Kognitif	mengetahui langkah-langkah model pembelajaran jarak jauh	1,2,3,5,6	4	6
		mendapatkan materi pembelajaran sesuai yang diharapkan	7,8,9	10	4
2	Apektif	mendapatkan materi pembelajaran sesuai yang diharapkan	11,12,13,14	15	3
		budaya belajar yang lebih baik	16,17,18,19	20	2
			Jumlah		20

#### d. Kalibrasi Instrumen

##### 1) Validasi Instrumen

Instrumen Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh dikembangkan mulai penyusunan instrumen berbentuk skala 5 sebanyak 20 butir pernyataan yang mengarah kepada indikator-indikator Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh. Konsep instrumen diperiksa untuk dilihat validitasnya, sehingga mampu mengukur variabel Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh melalui indikator-indikator tersebut di atas. Selanjutnya konsep instrumen tersebut diujicobakan kepada 25 di luar sampel. Proses kalibrasi dilakukan dengan menganalisa data hasil uji coba instrumen untuk menguji validitas instrumen berupa validitas butir dengan menggunakan koefisien antar skor butir dengan skor total instrumen.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas instrumen dengan uji korelasi Product Moment Pearson (r) sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}} \sqrt{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}}$$

Keterangan :

r = korelasi „r“ product moment

n = jumlah responden

$\sum X$  = jumlah seluruh skor butir ke i

$\sum Y$  = jumlah skor total

Kriteria yang digunakan untuk menguji validitas butir pada 20 responden jika  $r_{hit} > r_{tab}$  butir instrumen yang diuji dianggap valid, sebaliknya jika  $r_{hit} < r_{tab}$  butir instrumen yang diuji dianggap tidak valid, selanjutnya tidak digunakan.

##### 2) Reliabilitas Instrumen

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{ii} = \frac{k}{(k-1)} \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r$  = koefisien reliabilitas instrumen

$k$  = banyak butir pertanyaan yang valid

$S_i^2$  = varians skor butir

$S_t^2$  = varians skor total

Untuk mendapatkan nilai reliabilitas instrumen Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh, jika nilai reliabilitas instrumen diperoleh nilai  $\alpha > 0.5$  maka menunjukkan bahan instrumen tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

### C. TEKNIK ANALISIS DATA

Guna dapat menguji dan mengukur hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan variabel bebasnya terdiri lebih dari satu variabel, maka pengujian data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis komputer untuk memproses semua data yang telah dapat dari responden melalui instrumen kuesioner yang dinyatakan dalam angka-angka.

Sedangkan, untuk menguji hubungan antara satu variabel terikat dengan satu atau lebih dari satu variabel bebas adalah Regresi Linear. Regresi Linear Sederhana adalah metode yang digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Regresi Linear Multipel digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat.

#### 1. Regresi Linear Sederhana dan Regresi Linear Multipel

##### a. Regresi Linear Sederhana

Regresi Linear Sederhana digunakan berdasar pada hubungan fungsional atau kausal satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Model penghitungan umum Regresi Linear Sederhana adalah:

$$\text{Model Regresi : } \hat{Y} = a + bx$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = Subyek dalam variabel terikat yang diprediksikan  $a$  = Harga Y bila  $X = 0$

$b$  = Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan peningkatan atau penurunan variabel terikat yang terpengaruh oleh variabel bebas. Kalau nilai  $b$  (+) artinya naik, dan kalau nilai  $b$  (-) artinya terjadi penurunan.

Sedangkan, rumusan yang digunakan untuk mencari nilai a (konstanta) dan nilai b (koefisien regresi) sebagai berikut: Rumus:

$$a = \frac{\Sigma Y - b \Sigma X}{n}$$

$$b = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

**Keterangan:**

- a = Nilai Konstanta
- Y = Nilai rata-rata variabel Y
- X = Nilai rata-rata variabel X

**b. Regresi Linear Multipel**

Regresi Linear Multipel didasarkan pada hubungan fungsional dan kausal dua variabel bebas ke atas dengan satu variabel terikat. Model penghitungan umum Regresi Linear Multipel adalah:

$$\hat{Y} = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2$$

Rumus untuk mencari nilai a<sub>0</sub>, a<sub>1</sub>, a<sub>2</sub> sebagai berikut:

$$\Sigma Y = a_0 n + a_1 \Sigma X_1 + a_2 \Sigma X_2$$

$$\Sigma X_1 Y = a_0 \Sigma X_1 + a_1 \Sigma X_1^2 + a_2 \Sigma X_1 X_2$$

$$\Sigma X_2 Y = a_0 \Sigma X_2 + a_1 \Sigma X_1 X_2 + a_2 \Sigma X_2^2$$

**2. Penghitungan Nilai Koefisien Korelasi**

Penghitungan nilai koefisien korelasi menggunakan rumusan *Product Moment* (Pearson): data interval dengan data interval.

$$r_{x,y} = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

**Keterangan:**

- r<sub>x,y</sub> = Koefisien korelasi
- n = Jumlah subyek
- X = Skor setiap item

- Y = Skor total
- XY = Skor setiap item x skor total
- ( $\Sigma X$ )<sup>2</sup> = Kuadrat jumlah skor item
- $\Sigma X^2$  = Jumlah kuadrat skor item
- $\Sigma Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total
- ( $\Sigma Y$ )<sup>2</sup> = Kuadrat jumlah skor total

### 3. Penghitungan Nilai Koefisien Determinasi

Guna mengukur nilai pengaruh atau kadar kontribusi dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, maka digunakan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Koefisien ini akan menunjukan proporsi variabilitas total pada variabel terikat yang dijelaskan oleh model regresi. Penghitungan nilai R<sup>2</sup> dapat menggunakan rumusan berikut:

$$R^2 = (r)^2 \times 100\%$$

**Keterangan:**

- R<sup>2</sup> = Koefisien Determinasi
- R = Koefisien Korelasi

### 4. Uji Signifikansi Korelasi/ Uji Hipotesis

Uji hipotesis dengan t-test digunakan supaya dapat mengetahui apakah variabel bebas signifikansi atau tidak terhadap variabel terikat secara individual bagi setiap variabel.

Rumusan yang digunakan untuk mengetahui nilai t-hitung adalah:

$$t_{\text{ hitung}} = \frac{rv(n - 2)}{\sqrt{(1 - r^2)}}$$

Jika t-hitung > t-tabel → H<sub>0</sub> ditolak (ada hubungan yang signifikan) Jika t-hitung < t-tabel → H<sub>0</sub> diterima (tidak ada hubungan yang signifikan)

Uji hipotesis dengan F-test digunakan supaya dapat menguji hubungan dua variabel bebas secara bersamaan signifikansi atau tidak terhadap satu variabel terikat.

Rumusnya adalah berikut:

$$F = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

**Keterangan:**

$R^2$  = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel

Kalau nilai F-hitung > F-tabel  $\rightarrow$   $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

**D. HIPOTESIS STATISTIK**

1.  $H_0 : \rho_{y1} = 0$   
 $H_1 : \rho_{y1} > 0$
2.  $H_0 : \rho_{y2} = 0$   
 $H_1 : \rho_{y2} > 0$
3.  $H_0 : \rho_{y1.2} = 0$   
 $H_1 : \rho_{y1.2} > 0$

**Keterangan :**

- $\rho_{y1}$  : Koefisien korelasi antara Budaya belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pengawasan di SPN Polda Metro Jaya.
- $\rho_{y2}$  : Koefisien korelasi antara Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pengawasan di SPN Polda Metro Jaya.
- $\rho_{y1.2}$  : Koefisien korelasi antara Budaya belajar dan Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pengawasan di SPN Polda Metro Jaya.



BAB  
3

## KAJIAN TEORI

---

### A. HAKEKAT HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENGAWALAN

#### a. Pengertian Belajar

Hilgard dan Bower mendefinisikan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).<sup>6</sup>

Selanjutnya menurut Zaenal Belajar dan Pembelajaran adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan karena dua kegiatan tersebut merupakan proses kegiatan aktif yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik<sup>7</sup>

Dalam proses pendidikan, belajar merupakan kegiatan yang paling utama. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi oleh proses belajar yang dilakukan.

Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah lakunya yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>8</sup>

Dalam pengertian ini, belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku akibat pengalaman bukan pengaruh kelelahan, obat-obatan, dan sebagainya.

---

<sup>6</sup> Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 84

<sup>7</sup> Dr. Zaenal Abidin Arief, M.Si, Landasan Teknologi Pendidikan (Bogor : UIKA Press, 2015), h.38

<sup>8</sup> Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2



Berdasarkan beberapa teori tentang pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan dalam diri individu yang bersifat sadar, menetap, positif, terarah, kontinu, dan keseluruhan akibat dari proses latihan dan pengalaman.

#### **b. Pengertian Hasil Belajar**

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti rangkaian pembelajaran atau pelatihan, perubahan yang terjadi dapat diamati melalui beberapa aspek berikut: 1) Pengetahuan; 2) Pengertian; 3) Kebiasaan; 4) Keterampilan; 5) Apresiasi; 6) Emosional; 7) Hubungan sosial; 8) Jasmani; 9) Etis atau Budi pekerti; 10) Sikap.<sup>9</sup> Dengan demikian, hasil belajar dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi dalam individu akibat dari usaha yang dilakukan atau interaksi individu dengan lingkungannya.

Keberhasilan belajar siswa dapat diukur berdasarkan pada besarnya rentang perubahan sebelum dan sesudah siswa mengikuti kegiatan belajar. Perubahan yang terjadi pada diri individu setelah proses pembelajaran disebut dengan hasil belajar. Menurut Suharsimi Arikunto hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, di mana tingkah laku itu tampak dalam bentuk perubahan yang dapat diamati dan diukur.<sup>10</sup>

Hasil belajar individu dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan secara bertahap baik pada saat, sebelum, maupun setelah pembelajaran berlangsung. Evaluasi yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hasil belajar biasanya menggunakan suatu test. Menurut Ngalm Purwanto tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan guru kepada muridnya atau oleh dosen kepada mahasiswa dalam jangka waktu tertentu.<sup>11</sup> Dengan demikian, hasil penilaian dari evaluasi merupakan umpan balik untuk mengukur sampai di mana keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan.

Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Ranah Kognitif, yaitu ranah yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Ranah Kognitif terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

---

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2002) hlm. 30

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007)

<sup>11</sup> Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Karya, 1986) hlm. 43

<sup>12</sup> *Ibid.*

- 2) Ranah Afektif, yaitu ranah yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- 3) Ranah Psikomotor, yaitu ranah yang berkenaan dengan keterampilan. Ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan dan mengamati)

Menurut Sudjana dijelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.<sup>13</sup> Gagne dan Briggs membagi hasil belajar menjadi lima kapasitas di antaranya adalah:<sup>14</sup>

- 1) Keterampilan intelektual (*intelektual skill*)
- 2) Strategi kognitif (*cognitive strategies*)
- 3) Informasi verbal (*verbal information*)
- 4) Keterampilan motorik (*motoric skill*)
- 5) Sikap (*attitudes*)

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu dari pengalaman- pengalaman belajar setelah mengikuti serangkaian pembelajaran di mana perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik dapat berupa penguasaan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu.

### **c. Pengertian Hasil Belajar Mata Pelajaran Pengawasan**

Mata pelajaran Pengawasan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh para Polisi. Peserta didik mempelajari mata pelajaran Pengawasan untuk mengetahui dan memahami dan mempraktikkan bagaimana tata cara pengawasan yang baik dan benar

Setelah mempelajari mata pelajaran Pengawasan, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan pengertian pengawasan;
- b. Menjelaskan tata cara melakukan pengawasan;

Dengan demikian, berkaitan dengan teori hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran Pengawasan adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik tentang Pengetahuan tentang tugas

---

<sup>13</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Rosdakarya, 2002) hlm 22

<sup>14</sup> *Ibid.*

pokok Pengawasan, Pengetahuan tentang fungsi Pengawasan, Memahami tentang Tugas Pokok Pengawasan, dan Memahami tentang fungsi Pengawasan

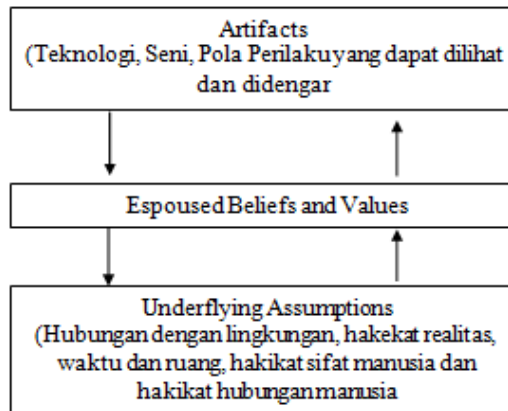
## B. HAKEKAT BUDAYA BELAJAR DI SEKOLAH POLISI NEGARA (SPN) LIDO

### a. Pengertian Budaya Belajar

Dalam upaya memberi gambaran tentang Hakekat Budaya belajar, maka terlebih dahulu akan diberi penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan Budaya. Menurut kamus sosiologi modern, kultur adalah totalitas dalam sebuah organisasi, *way of life*, termasuk nilai-nilai, norma-norma dan karya-karya yang diwariskan antar generasi. Kultur merupakan kebiasaan-kebiasaan (habits) yang dilakukan oleh individu dan kelompok yang dapat ditunjukkan oleh perilaku organisasi yang bersangkutan.

Menurut Edgar H. Schein, definisi budaya adalah *A pattern of shared basic assumptions that the group learned as it solved its problems of external adaptation and internal integration, that has worked well enough to be considered valid and, therefore, to be taught to new members as the correct way to perceive, think, and feel in relation to these problems*<sup>15</sup>

Selanjutnya Schein membagi budaya atas 3 tingkatan, yaitu *artifacts, espoused belief and underlying assumption*<sup>16</sup> Ketiga Budaya tersebut digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Tingkat Budaya menurut Schein

<sup>15</sup> Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003) p. 43.

<sup>16</sup> Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, (San Fransisco: Jossey- Bassa Publisher, 2004) p. 79.

- 1) *Artifacts*, adalah hal-hal yang dilihat dan didengar dan dirasa kalau budaya itu dikenalnya, termasuk di dalamnya produk, jasa dan tingkah laku anggota kelompok. Hal-hal yang ada bersama untuk menentukan budaya dan mengungkapkan ada sebenarnya budaya tersebut kepada mereka yang memperhatikan budaya. *Artifacts* disebut sebagai budaya tingkat pertama
- 2) *Espoused belief and values*, merupakan alasan untuk berkorban demi pekerjaan yang kita tekuni. Organisasi dapat memberikan alasan untuk keyakinan dan nilai yang mendukung dalam melakukan segala sesuatu yang dibuat oleh organisasi. *Espoused belief and values*, disebut sebagai budaya tingkat kedua.
- 3) *Underlying assumptions* adalah keyakinan yang dianggap sudah ada pada anggota organisasi. Budaya menetapkan cara yang tepat untuk melakukan sesuatu pada organisasi melalui asumsi yang tidak diucapkan. *Underlying assumption* disebut sebagai budaya tingkat ketiga.

Menurut Gagne belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum mengalami situasi itu ke waktu sesudah mengalami situasi tadi.<sup>17</sup> Dengan demikian, belajar terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon berupa perubahan dalam hal tingkah laku.

Sedangkan Morgan mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>18</sup> Belajar dalam pengertian ini diakibatkan dari hasil latihan dan pengalaman. Di mana akibatnya terjadi perubahan tingkah laku yang bersifat permanen.

Sebagian besar dari pendapat di atas, belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang tidak selalu terjadi akibat belajar, akan tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, Slameto menjelaskan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar sebagai berikut:<sup>19</sup> 1) Perubahan terjadi secara sadar; 2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; 3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; 4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; 5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; 6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Slameto, *Op.Cit.* h. 3-4

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa budaya belajar adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan individu yang mengarah pada suatu perubahan secara terus menerus diakibatkan dari hasil latihan, pendidikan dan pengalaman. Adapun dimensi budaya belajar sebagai berikut :

- 1). Dimensi Secara Sadar yang meliputi perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; dan perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif;
- 2). Dimensi secara tidak sadar meliputi perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

### **C. PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG MODEL PEMBELAJARAN JARAK JAUH**

Persepsi setiap individu dalam menanggapi suatu objek tidak terlepas dari pengetahuan dan pengalamannya tentang objek tersebut. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>20</sup>

Menurut Bimo Walgito persepsi yaitu keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak menyertai manusia dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi objek dan terbentuk atas pengalaman-pengalaman.<sup>21</sup> Pengalaman yang berbeda tentang suatu objek akan menyebabkan persepsi yang berbeda pula.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus- menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, pencium.<sup>22</sup> Pesan yang masuk ke dalam otak seseorang sesuai dengan persepsi orang tersebut terhadap pesan. Oleh karena itu, dalam menyampaikan pesan harus jelas sehingga tidak menimbulkan perbedaan persepsi antara pemberi dengan penerima pesan.

Dengan demikian, dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan atas pengalaman yang dirasakannya melalui panca indera tentang suatu objek tertentu.

Persepsi yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu persepsi peserta didik tentang metode demonstrasi. Metode berasal dari Bahasa Yunani "Methodos" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan

---

<sup>20</sup> Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 51.

<sup>21</sup> Eni Nuraeni, Pengaruh Persepsi Peserta didik Pada Kemampuan Guru Mengajar dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika (Jakarta : Universitas Indraprasta PGRI, 2008)

<sup>22</sup> Slameto, *Op. Cit.*, h. 102.

dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Joyce, dalam Rusman menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, yang artinya para tenaga pendidik dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>23</sup>

Adapun Soekamto dalam Trianto mengemukakan pengertian model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.<sup>24</sup>

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak<sup>25</sup> bahwa, model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi tenaga pendidik untuk mengajar. Istilah model pembelajaran menurut Trianto, mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta, Rajawali Press, 2011), halaman. 133

<sup>24</sup> Trianto, *Model – Model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta, Prestasi Pustaka Publiser, 2007), hlm. 5

<sup>25</sup> Paul D Eggen and Kuachak D.P, *Learnig and Teaching 2nd ed.* (Massachussets : Allyn and Bacon, 1993), halaman. 20

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 6

Berdasarkan pendapat di atas, istilah model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat- perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Yang di dalamnya meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. Sebagai contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar seperti tabel perkalian atau untuk topik-topik yang banyak berkaitan dengan penggunaan alat, dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh tenaga pendidik atau peserta didik. Sintaks (pola urutan) dari bermacam-macam model pembelajaran memiliki komponen-komponen yang sama. Contoh, setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian peserta didik dan memotivasi peserta didik agar terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap menutup pelajaran, di dalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan tenaga pendidik.

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen dalam Trianto, bahwa model pembelajaran dikatakan baik, jika memenuhi kriteria sebagai berikut: Pertama, sah (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal. Kedua Praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. Ketiga, efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 8

Menurut Khabibah dalam Trianto, bahwa untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat ke dua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu dikembangkan pula instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Rusman sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan tenaga pendidik untuk memilihnya meliputi:<sup>29</sup>

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang akan dicapai
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran
3. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau peserta didik
4. Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis

Dalam hal itu juga Arends mengemukakan bahwa untuk menyeleksi model pengajaran yang sering dan praktis digunakan tenaga pendidik dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas.<sup>30</sup> Kutipan di atas dapat digambarkan bahwa dalam pemilihan model pembelajaran, harus diamati dan dicermati agar tepat sasaran, tujuan, materi, dan aspek lain dalam proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi, model pembelajaran yang paling baik untuk mengajarkan materi tertentu.

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu, harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. maka untuk memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif peserta didik, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai.

Selain model tersebut di atas dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi, dikembangkan pula model pembelajaran seperti learning strategis (strategi-strategi belajar), pembelajaran berbasis inkuiri, *active learning*,

---

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 9

<sup>29</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*. hlm. 133

<sup>30</sup> Ricardl Arends, *Classroom Interactional Management*, (New York : The Mc Graw-Hill Company, 2001), hlm 24



*quantum learning*, dan masih banyak lagi model-model lain yang semuanya dapat digunakan untuk memperkaya pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di kelas.

Dengan demikian merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang tenaga pendidik dan guru akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak di capai dalam proses pembelajaran berhasil sesuai yang diharapkan. Trianto mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar<sup>31</sup>

Sedang Arends mendefinisikan model pembelajaran dengan *the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goal, syntax, environment, and management system*"

#### **Lima Model Pembelajaran:**

- a. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)
- b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)
- c. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instructional*)
- d. Model Pembelajaran Inkuiri
- e. Persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh

Saat ini Corona menjadi pembicaraan di belahan bumi manapun. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Walaupun lebih banyak menyerang ke lansia, virus ini sebenarnya bisa juga menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa. Virus Corona ini bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Penyakit Virus Corona 2019 (COVID-19) pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular sangat cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan saja. Sehingga WHO pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah ini sebagai pandemi global.

---

<sup>31</sup> ibid

Hal tersebut membuat beberapa negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus Corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem online. Kebijakan pemerintah ini mulai efektif diberlakukan di beberapa wilayah provinsi di Indonesia pada hari Senin, 16 Maret 2020 yang juga diikuti oleh wilayah-wilayah provinsi lainnya. Tetapi hal tersebut tidak tepat bagi beberapa sekolah di tiap-tiap daerah. Sekolah- sekolah tersebut tidak siap dengan sistem pembelajaran yang berani, di mana membutuhkan media pembelajaran seperti handphone, laptop, atau komputer.

Pandemi Covid-19 berdampak pada dunia pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Adanya wabah virus corona ini menghambat kegiatan belajar mengajar yang biasanya berlangsung secara tatap muka. Kendati begitu, pandemi ini mampu mengakselerasi pendidikan. Sistem pembelajaran dilakukan daring dengan memanfaatkan teknologi informasi. Daring atau dalam jaringan memiliki makna tersambung dalam jaringan komputer. Menurut Thome, pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video streaming online.<sup>32</sup> Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan jaringan internet, intranet dan ekstranet atau komputer yang terhubung langsung dan cakupannya global (luas).

Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online). Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat komputer pribadi (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom atau media lainnya sebagai media pembelajaran.

---

<sup>32</sup> Kuntarto, E. & Asyhar, R. (2017). "Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Aspek Learning Design dengan Platform Media Sosial Online Sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa". Repository Unja. <https://repository.unja.ac.id/cgi/users/home?screen=EPrint::View&eprintid=626>.

Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Pelaksanaan pembelajaran daring dapat dilakukan dengan sistem pembelajaran campuran (*Blended Learning*). Penerapan pembelajaran dengan memanfaatkan media daring di Indonesia didukung dengan adanya Permendikbud Nomor 68 Tahun 2014 tentang peran pendidik TIK dan pendidik keterampilan komputer dan pengelolaan informasi dalam implementasi kurikulum 2013.

Guru sebagai pendidik juga dituntut memiliki tugas keprofesionalan mengembangkan kompetensi pengajaran dengan perkembangan IPTEK terkini dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Selain itu terdapat Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pendidik bahwasanya standar kompetensi pedagogik guru kelas SD/MI adalah mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Peserta didik sekolah dasar merupakan usia awal dalam memperkenalkan pemakaian TIK, maka guru perlu mempersiapkan kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi. Guru kelas dapat menjadi contoh langsung ataupun role model untuk penggunaan perangkat TIK di sekolah. Penggunaan media pembelajaran berbasis internet atau moda daring di sekolah dasar merupakan salah satu solusi untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman sekaligus menjalankan fungsi kompetensi literasi digital dan teknologi sejak dini.

Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu gangguan yang salah satu bagian dari sekolah siswa yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi siswa tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Meskipun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga menjadi permasalahan yang terjadi pada siswa yang mengikuti pembelajaran sehingga kurang optimal pelaksanaannya. Solusi atas permasalahan ini adalah pemerintah harus memberikan kebijakan dengan membuka layanan gratis, layanan yang terhubung dengan penyedia internet dan aplikasi untuk membantu proses pembelajaran yang berani ini. Pemerintah juga harus menyiapkan kurikulum dan silabus pembelajaran berbasis berani. Bagi sekolah-sekolah perlu melakukan bimbingan teknik (bimtek) online proses pelaksanaan berani dan melakukan sosialisasi orang tua kepada dan siswa melalui media cetak dan media sosial tentang tata cara pelaksanaan pembelajaran, dengan perannya dan tugasnya.

Di samping itu, kesuksesan pembelajaran selama masa Covid-19 ini tergantung pada kedisiplinan semua pihak. Oleh karena itu, pihak sekolah/madrasah di sini perlu membuat skema dengan menyusun manajemen yang baik dalam pembinaan sistem pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan membuat jadwal yang sistematis, terstruktur dan memudahkan komunikasi orang tua dengan sekolah agar putra-putrinya yang belajar di rumah dapat terpantau secara efektif. Dengan demikian, pembelajaran online sebagai solusi yang efektif dalam pembelajaran di rumah guna memutus mata rantai Covid-19, jarak fisik (menjaga jarak aman) juga menjadi pertimbangan dipilihnya pembelajaran tersebut. Kerjasama yang baik antara guru, siswa, orang tua siswa dan pihak sekolah menjadi faktor penentu agar pembelajaran lebih efektif. Dengan memanfaatkan media pembelajaran daring diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, efektif dan efisien serta membuat pembelajaran lebih kontekstual. Sistem pendidikan jarak jauh (PJJ), yang dipersepsikan sebagai inovasi abad21, merupakan sistem pendidikan yang memiliki daya jangkauan luas lintas ruang, waktu, dan sosio ekonomi. Sistem PJJ membuka akses terhadap pendidikan bagi siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Dengan karakteristik tersebut, sistem PJJ sering kali dianggap sebagai solusi terhadap berbagai masalah pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pemerataan dan demokratisasi pendidikan, serta perluasan akses terhadap pendidikan berkualitas kepada seluruh lapisan masyarakat lintas ruang dan waktu. Melalui berbagai perangkat hukum yang telah dikeluarkan pemerintah, yaitu SK Mendiknas No. 107/U/2001, UU Sisdiknas No. 20/2003, PP 17/2010, dan juga PP 66/2010, sistem PJJ sudah menjadi bagian yang menyatu dalam dunia pendidikan di Indonesia, dan menjadi pilihan bagi masyarakat untuk memperoleh akses terhadap pendidikan, termasuk pendidikan guru dan tenaga kependidikan.

Situasi ini mendorong berbagai institusi pendidikan, terutama pendidikan tinggi, untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan jarak jauh. Dalam perkembangannya, sistem pendidikan jarak jauh mengambil manfaat besar dari perkembangan media dan teknologi pembelajaran yang dapat menjembatani kebutuhan akan pendidikan secara massal dan luas. Perkembangan teknologi yang pesat memunculkan model pendidikan jarak jauh yang fleksibel dan cerdas, mampu membuka akses pendidikan bagi siapa saja melintasi batas ruang dan waktu, serta mengatasi berbagai kendala sosio ekonomis. Dalam PP 17/2010 pasal 118 dinyatakan bahwa PJJ diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan perluasan dan pemerataan akses pendidikan, serta meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan. Oleh karenanya PJJ memiliki karakteristik terbuka, belajar mandiri, belajar tuntas, menggunakan

teknologi informasi dan komunikasi (TIK) , dan/atau menggunakan teknologi lainnya. Melalui sistem PJJ, setiap orang dapat memperoleh akses terhadap pendidikan berkualitas tanpa harus meninggalkan keluarga, rumah, pekerjaan, dan tidak kehilangan kesempatan berkarier. Selain akses, sistem PJJ juga meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan bagi setiap orang. Sifat massal sistem PJJ dalam mendistribusikan pendidikan berkualitas yang terstandar dengan menggunakan TIK, standardisasi capaian pembelajaran (*learning outcomes*), materi ajar, proses pembelajaran, bantuan belajar, dan evaluasi pembelajaran, menjadikan pendidikan berkualitas dapat diperoleh berbagai kalangan lintas ruang dan waktu.

Penyelenggaraan program PJJ dilandasi pada prinsip pendidikan terbuka dan pendidikan jarak jauh. Pendidikan terbuka mencerminkan derajat kebebasan dalam penyelenggaraan pendidikan oleh suatu institusi pendidikan. Misalnya, terbuka bagi siapa saja untuk menjadi peserta didik, terbuka bagi peserta didik mengambil program studi apa saja atau mata kuliah apa saja yang diminati, terbuka bagi peserta didik untuk belajar melalui cara dan strategi yang beragam, terbuka bagi peserta didik untuk ujian dalam beragam bentuk kapan saja dibutuhkan. Keterbukaan yang disediakan oleh institusi penyelenggara pendidikan ini menyediakan keluwesan belajar bagi peserta didik, dalam berbagai derajat intensitas. Pendidikan Jarak Jauh dicirikan oleh: 1. Keterpisahan geografis antara pendidik (dosen) dan peserta didik; 2. Keberagaman jalur komunikasi dan interaksi sinkron maupun asinkron antara peserta didik dengan peserta didik, dengan dosen, dengan sumber belajar lainnya; 3. Pemanfaatan beragam media pembelajaran untuk menyampaikan pembelajaran, 4. Ketersediaan beragam layanan bantuan belajar bagi peserta didik; 5. Pengorganisasian proses pendidikan dalam satu institusi. Pendidikan jarak jauh dilandasi pada pendidikan terbuka, sehingga menyediakan keluwesan belajar bagi peserta didik lintas ruang dan waktu.

Di Sekolah Polisi Negara model pembelajaran jarak jauh pada saat ini sering digunakan dikarenakan kondisi pada saat sekarang, proses pembelajaran untuk jarak jauh, berbasis daring (dalam jaringan) menggunakan jaringan internet, adapun aplikasi yang sering digunakan adalah Wastup, Telegram, Zoom, Google From dan lainnya yang memungkinkan pembelajaran berlangsung dan mudah di dapat. Adapun indikator model pembelajaran jarak jauh adalah Tujuan Pembelajaran harus jelas, materi pembelajaran jelas dan mudah dipahami, penjaminan kualitas pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran harus maksimal.

Hal tersebut sesuai dengan konsep teknologi pendidikan yang di utarakan oleh Zainal, teknologi pendidikan adalah studi dan praktik etis yang memfasilitasi pembelajaran, dan meningkatkan kinerja dengan

menciptakan, menggunakan dan mengolah sumber daya serta memanfaatkan teknologi tepat guna<sup>33</sup> Dengan demikian, berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik tentang model pembelajaran yaitu tanggapan peserta didik tentang pelaksanaan demonstrasi yang dilakukan pendidik. Indikator keterlaksanaan model pembelajaran jarak jauh yang dilakukan pendidik menurut persepsi peserta didik, meliputi: 1) langkah-langkah model pembelajaran jarak jauh dilakukan secara jelas; 2) demonstrasi dapat menarik perhatian peserta didik; 3) model pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dapat menumbuhkan motivasi dan budaya belajar yang lebih baik; dan 4) model pembelajaran jarak jauh dapat membantu peserta didik untuk memahami materi.

#### a. Penelitian yang relevan

Ali Afandi dalam penelitiannya yang berjudul Budaya Mutu pada Sekolah Unggulan Studi Kasus di SD Islam Sabilillah Malang, mengemukakan bahwa Budaya mutu sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman dan bertumbuh kembangnya sekolah untuk mencapai keberhasilan pendidikan berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah.<sup>34</sup> Pengembang budaya mutu adalah merupakan tanggung jawab kepala sekolah selaku pimpinan lembaga, namun demikian, pengembangan budaya mutu juga mempersyaratkan adanya partisipasi seluruh *stakeholder* pendidikan yaitu pemerintah, guru, siswa, pegawai, serta orang tua siswa dan masyarakat. Secara manajerial pengembangan budaya mutu menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tetapi secara operasional penerapan dan pengembangan budaya mutu menjadi tanggung jawab *stakeholder* terkait.

Proses pengembangan budaya mutu dapat dilakukan melalui tiga tataran, yaitu (1) pengembangan pada tataran spirit dan nilai-nilai; (2) pengembangan pada tataran teknis; dan (3) pengembangan pada tataran social. Pada tataran pertama, proses pengembangan budaya mutu dapat dimulai dengan pengembangan pada tataran spirit dan nilai-nilai dengan cara mengidentifikasi berbagai spirit dan nilai-nilai disiplin, spirit dan nilai-nilai tanggung jawab, spirit dan nilai-nilai kebersamaan, spirit dan nilai-nilai keterbukaan, spirit dan nilai-nilai kejujuran, spirit dan nilai-nilai social dan menghargai orang lain. Serta persatuan dan kesatuan.

---

<sup>33</sup> Dr. Zainal Abidin Arief, M.Si, Teknologi Kinerja dalam Proses Pembelajaran, Bogor : 2016, UIKA Press, Hal. 54

<sup>34</sup> Ali Afandi Budaya Mutu pada Sekolah Unggulan Studi Kasus di SD Islam Sabilillah Malang, Tesis Universitas Negari Malang, 2017

Dalam rangka pengembangan budaya mutu ada tiga langkah yang harus ditempuh oleh kepala sekolah, yaitu (1) identifikasi spirit dan nilai-nilai sumber budaya mutu, yang dilakukan bersama dengan seluruh *stakeholder*, dan ditetapkan sebagai sebuah kebijakan resmi sekolah dalam bentuk surat keputusan kepala sekolah; (2) sosialisasi secara kontinyu spirit dan nilai-nilai kepada seluruh *stakeholder*, baik melalui pertemuan-pertemuan, majalah sekolah, buku penghubung sekolah, majalah dinding sekolah, diperagakan pada dinding kelas, maupun dalam bentuk surat edaran; dan (3) kepala sekolah selalu menumbuhkan komitmen seluruh *stakeholder* agar memegang teguh spirit dan nilai-nilai yang telah ditetapkan bersama.

Heni Sukrisno dalam penelitian yang berjudul Hubungan antara Responsibilitas Manajemen, Akuntabilitas Mutu Pelayanan, Budaya Mutu, Pembelajaran Organisasi, Kinerja Tim dengan Keefektifan Sistem Penjaminan Mutu pada Universitas Swasta di Surabaya mengemukakan bahwa, budaya mutu adalah karakteristik atau gambaran kepribadian organisasi yang dapat berupa nilai-nilai, sikap, asumsi-asumsi, keyakinan, harapan, tradisi, dan norma bersama yang menghasilkan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan dan perbaikan mutu secara terus menerus.<sup>35</sup>

Mengembangkan budaya mutu adalah melaksanakan visi; komitmen yang jelas dalam meningkatkan mutu; kemampuan mengkomunikasikan pesan mutu; rapat tentang kebutuhan pelanggan; jaminan bahwa suara dan kritik pelanggan didengar dan ditindaklanjuti; pengembangan staf; mengarahkan inovasi; struktur organisasi didefinisikan dengan jelas; pembangunan tim efektif; pengembangan mekanisme yang tepat untuk melakukan pemantauan dan penilaian yang berhasil.

Arifin dalam penelitiannya yang berjudul, Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Mutu (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wumialo Gorontalo), menyatakan bahwa, Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya sekolah merujuk pada bagaimana ia dapat mengembangkan budaya unggul (*the culture of excellence*) di sekolah. Kepala sekolah hendaknya menekankan akan pentingnya membangun budaya yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pendidikan di sekolah. Langkah-langkah yang harus dilakukan seperti; memahami budaya sekolah, komunitas sekolah harus

---

<sup>35</sup> Heni Sukrisno, Hubungan antara Responsibilitas Manajemen, Akuntabilitas Mutu Pelayanan, Budaya Mutu, Pembelajaran Organisasi, Kinerja Tim dengan Keefektifan Sistem Penjaminan Mutu pada Universitas Swasta di Surabaya, Tesis, UNS 2008

memahami nilai-nilai keunggulan; elemen-elemen budaya; kualitas serta membangun perubahan budaya sesuai tuntutan masyarakat.<sup>36</sup>

Dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa budaya mutu sebagai bentuk nyata dari upaya-upaya kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini memberikan dukungan kepada sekolah sebagai organisasi pendidikan. Ada tiga hal yang harus dilakukan dalam upaya penerapan budaya mutu, yaitu (1) Meningkatkan mutu layanan sekolah, artinya sekolah sebagai organisasi pendidikan hendaknya memberikan layanan kepada warga sekolah, utamanya kepada siswa sebagai pelanggan utama. Layanan sekolah dapat diklasifikasikan menjadi layanan intrakurikuler, layanan ekstrakurikuler, dan layanan administrasi; (2) meningkatkan mutu guru dan staf sekolah, artinya sumber daya manusia merupakan bagian penting dari organisasi sekolah dan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional berpengaruh pada upaya peningkatan mutu pendidikan. Itulah sebabnya, upaya-upaya untuk meningkatkan mutu guru dan staf hendaknya dilakukan secara profesional dan (3) meningkatkan mutu sarana/prasarana sekolah. Artinya mutu sarana/prasarana merupakan hal penting yang menjadi komponen sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Mutu sarana/prasarana memberi dampak pada proses pendidikan dan pembelajaran. Dan akhirnya, akan berdampak pada peningkatan mutu lulusan.

## **b. Kerangka Berpikir**

Pada bagian ini diuraikan kerangka berpikir penulis yang dibangun berdasarkan pada konsep dan kajian teoritis yang telah dikemukakan di atas. Kerangka berpikir ini selanjutnya digunakan sebagai argumentasi dalam perumusan hipotesis penelitian. Kajian teoritis yang berkaitan dengan Budaya belajar dan Persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh, belum mengidentifikasi mengenai hubungannya dengan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar (prestasi belajar) peserta didik tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada banyak aspek atau variabel yang turut mempengaruhinya baik yang bersumber dari dalam dirinya, maupun yang bersumber dari luar dirinya. Faktor yang berasal dari dalam dirinya antara lain Persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh, sedangkan faktor dari luar dirinya antara lain Budaya belajar dengan peserta didik. Karena itu kondisi hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui perbaikan

---

<sup>36</sup> Arifin dalam penelitiannya yang berjudul, Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Mutu (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wumialo Gorontalo) Tesis Universitas Negeri Gorontalo 2009.



Persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauhnya dan memperbaiki kualitas Budaya belajar dengan peserta didik.

Uraian berikut ini bermaksud untuk mengkaji; 1) hubungan antara Budaya belajar dengan hasil belajar peserta didik; 2) hubungan antara Persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh peserta didik dengan hasil belajar ; dan 3) hubungan antara Budaya belajar dan Persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh secara bersama-sama dengan hasil belajar peserta didik.

### **c. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pada deskripsi teoritik dan kerangka berpikir di atas, maka untuk melihat hubungan antara Budaya belajar dan Persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh dengan hasil belajar peserta didik dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang positif antara budaya belajar dengan hasil belajar peserta didik di SPN Polda Metro Jaya.
2. Terdapat hubungan yang positif antara persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh dengan hasil belajar peserta didik di SPN Polda Metro Jaya.
3. Terdapat hubungan yang positif antara budaya belajar dan persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh secara bersama-sama dengan hasil belajar peserta didik di SPN Polda Metro Jaya.



BAB  
4

## PEMBAHASAN

---

### A. HUBUNGAN ANTARA BUDAYA BELAJAR ( $X_1$ ) DENGAN HASIL BELAJAR PENGAWALAN (Y)

Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Budaya belajar dengan Hasil Belajar Pengawasan dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi  $r_{y.1} = 0,764 > r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,297$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{tabel} = 0,361$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Budaya belajar ( $X_1$ ) dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y). Kontribusi Budaya belajar ( $X_1$ ) dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu  $r^2 = (r_{y.1})^2 = 0,584$ . Berarti variabel Budaya belajar membentuk kontribusi sebesar 58,4% dengan Hasil Belajar Pengawasan. Hubungan fungsional antara Budaya belajar dengan Hasil Belajar Pengawasan dihitung menggunakan teknik analisis regresi  $\hat{Y} = 6,628 + 0,309X_1$ . Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa  $t_{hitung} = 8,216 > t_{tabel}$  ( $t_{tabel} = 1,671$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $t_{tabel} = 2,358$  pada  $\alpha = 0,01$ ).

Budaya belajar merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan individu yang mengarah pada suatu perubahan secara terus menerus diakibatkan dari hasil latihan, pendidikan dan pengalaman, dalam kata lain bahwa budaya belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa baik perilaku dan pengetahuannya sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum mengalami situasi itu ke waktu sesudah mengalami situasi tadi. Dengan demikian, budaya belajar terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon berupa perubahan dalam hal tingkah laku yang dilakukan terus menerus. Sehingga makin baik budaya belajar akan maka akan baik pula hasil belajar.

## B. HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG MODEL PEMBELAJARAN JARAK JAUH ( $X_2$ ) DENGAN HASIL BELAJAR (Y)

Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh dengan Hasil Belajar Pengawasan dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi  $r_{y,2} = 0,681 > r_{\text{tabel}}$  ( $r_{\text{tabel}} = 0,297$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{\text{tabel}} = 0,361$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh ( $X_2$ ) dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y). Kontribusi Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh ( $X_2$ ) dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu  $r^2 = (r_{y,2})^2 = 0,464$ . Berarti variabel Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh membentuk kontribusi sebesar 46,4% dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y). Hubungan fungsional antara Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh dengan Hasil Belajar Pengawasan dihitung menggunakan teknik analisis regresi  $\hat{Y} = 3,796 + 0,416X_2$ . Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa  $t_{\text{hitung}} = 6,442 > t_{\text{tabel}}$  ( $t_{\text{tabel}} = 1,671$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $t_{\text{tabel}} = 2,358$  pada  $\alpha = 0,01$ ).

Saat ini Corona menjadi pembicaraan di belahan bumi mana pun. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis Corona virus yang baru ditemukan. Hal tersebut membuat beberapa negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem online. Kebijakan pemerintah ini mulai efektif diberlakukan di beberapa wilayah provinsi di Indonesia pada hari Senin, 16 Maret 2020 yang juga diikuti oleh wilayah-wilayah provinsi lainnya. Tetapi hal tersebut tidak tepat bagi beberapa sekolah di tiap-tiap daerah. Sekolah-sekolah tersebut tidak siap dengan sistem pembelajaran yang berani, di mana membutuhkan media pembelajaran seperti handphone, laptop, atau komputer. Pandemi Covid-19 berdampak pada dunia pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Adanya wabah virus Corona ini menghambat kegiatan belajar mengajar yang biasanya berlangsung secara tatap muka. Kendati begitu, pandemi ini mampu mengakselerasi pendidikan. Sistem pembelajaran dilakukan daring dengan memanfaatkan teknologi informasi. Daring atau dalam jaringan memiliki makna tersambung dalam jaringan komputer. Menurut Thome, pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual,

teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video streaming online. Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan jaringan internet, intranet dan ekstranet atau komputer yang terhubung langsung dan cakupannya global (luas).

Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online). Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat komputer pribadi (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom atau media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda, kegiatan ini membuat persepsi yang berbeda beda oleh peserta didik. Persepsi setiap individu dalam menanggapi suatu objek tidak terlepas dari pengetahuan dan pengalamannya tentang objek tersebut. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh akan mempengaruhi hasil belajar, semakin bagus persepsi peserta didik akan model pembelajaran jarak jauh maka akan makin tinggi juga hasil belajar.

### **C. HUBUNGAN ANTARA BUDAYA BELAJAR ( $X_1$ ) DAN PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG MODEL PEMBELAJARAN JARAK JAUH ( $X_2$ ) SECARA BERSAMA DENGAN HASIL BELAJAR PENGAWALAN ( $Y$ ).**

Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Budaya belajar ( $X_1$ ) dan Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Pengawasan ( $Y$ ) dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi  $r_{y,1.2} = 0,765 > r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,297$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{tabel} = 0,361$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Budaya belajar ( $X_1$ ) dan Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar ( $Y$ ). Kontribusi Budaya belajar ( $X_1$ ) dan Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Hasil

Belajar Pengawasan (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu  $r^2 = (r_{y.1.2})^2 = 58,5\%$  dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y). Hubungan fungsional antara Budaya belajar ( $X_1$ ) dan Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y) dihitung menggunakan teknik analisis regresi  $\hat{Y} = 6,742 + 0,296X_1 + 0,22X_2$ . Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa  $t_{hitung} = 2,337 > t_{tabel}$  ( $t_{tabel} = 1,671$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $t_{tabel} = 2,358$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Berarti persamaan regresi tersebut sangat signifikan dengan demikian variabel Budaya belajar ( $X_1$ ) dan Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh ( $X_2$ ) dapat digunakan untuk mempengaruhi Hasil Belajar Pengawasan (Y).

Mata pelajaran Pengawasan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh para Polisi. Peserta didik mempelajari mata pelajaran Pengawasan untuk mengetahui dan memahami dan mempraktikkan bagaimana tata cara pengawasan yang baik dan benar. Setelah mempelajari mata pelajaran Pengawasan, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan menjelaskan pengertian pengawasan; dan Menjelaskan tata cara melakukan pengawasan. Dengan demikian, berkaitan dengan teori hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran Pengawasan adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik dalam menjelaskan pengertian pengawasan; dan menjelaskan tata cara melakukan pengawasan.

Hasil belajar mata pelajaran pengawasan akan meningkat jika faktor budaya belajar dan persepsi peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh meningkat pula dalam hal ini faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan.



BAB  
5

## KESIMPULAN

---

1. Hubungan antara Budaya belajar dengan Hasil Belajar Pengawasan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi  $r_{y.1} = 0,764 > r_{\text{tabel}}$  ( $r_{\text{tabel}} = 0,297$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{\text{tabel}} = 0,361$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Budaya belajar ( $X_1$ ) dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y).
2. Hubungan antara Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh dengan Hasil Belajar Pengawasan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi  $r_{y.2} = 0,681 > r_{\text{tabel}}$  ( $r_{\text{tabel}} = 0,297$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{\text{tabel}} = 0,361$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh ( $X_2$ ) dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y).
3. Hubungan antara Budaya belajar ( $X_1$ ) dan Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Pengawasan (Y) dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi  $r_{y.1.2} = 0,765 > r_{\text{tabel}}$  ( $r_{\text{tabel}} = 0,297$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{\text{tabel}} = 0,361$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Budaya belajar ( $X_1$ ) dan Persepsi Peserta didik tentang model pembelajaran jarak jauh ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar (Y).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung : Alfabeta. 2010
- Agus Dharna, *Artikel Dicari Kepala Sekolah yang Kompeten*, ([Http://www.Depdiknas](http://www.Depdiknas), id. 2003).
- Ali Afandi, "*Budaya Mutu pada Sekolah Unggulan Studi Kasus di SD Islam Sabilillah Malang*", Disertasi, UNM, 2007
- Arifin," *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Mutu ( Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wumialo Gorontalo)*", Disertasi, UNM, 2009
- Asrin, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Budaya Mutu di Sekolah ( Studi Multikasus di SMAN Agung dan SMAI Kartini di Kota Gungga)*", Disertasi, UNM,, 2006
- Atmowidirio Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Ardadizya. 2000
- Avin , Fadila Helmi. *Disiplin Kerja*. Buletin Psikologi, Tahun IV, Nomor 2 Desember 1996
- Cortada, J.W. *Total Quality Management edisi Indonesia*. Jogjakarta: Penerbit Andi, 1996
- Davis, K. Ivor. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: CV Rajawali, 1991.
- Derek Torington and Laura Hall. *Personel Management*. London : Prentice Hall. 1991
- Direktorat Dikmentum, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, 1999.
- Dirjend Mandikdasmen, *Panduan Teknis Pengelolaan Mutu*. Jakarta: Depdiknas, 2009.
- Duncan W. Jack. *Organizational Behavior*. Boston: Houghon Mifflin Coy, 1991.
- Edwin, Flippo B. *Manajemen Personalia*. Terjemahan Moh. Masud. Jakarta: Erlangga. 1997.
- European University Association, *Developing an Internal Quality Culture in European Universities, Report on The Quality Culture Project, Round II - 2004*. With The support of the Socrates Programme
- European Commission. Socrates: Education and Culture. (<http://www.eua.be/eua/jsp/en/upload/QCII%20Report%2030.03.05.1115967574238.pdf>)
- Galton, Maurice dan Brian Simon. *Progress and Performance in the Primary Classroom*. London: Routhledge and kagen Faul. 1994.

- G.L. Freeman and E.K. Taylor, *How To Pick Leaders, A Scientific Approach to Exacutive Selection*, New York: Funk and Wagnalls Company. 1950
- Gregor Mc dan Douglas M. *The Human Side of Enterprise in Human Relation in Management*, I.L. Heckman ,Jr.And S.G, Huneryager. Cincinnati : South – Western. 1960
- Griffin, Ricky W. *Management*. New Delhi; A.I.B.T.S. Pulishers. 1997. Hamalikh, Oemar. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung. Sinar Baru Algensindo. 2001.
- Hani Handoko dan Fandy Tjiptono. *Kepemimpinan Transpormational dan Pemberdayaan* . Jebi. Vol 11. 1996
- Hannula,M.S, *Regulating motivation in mathematics*, A Paper presented at the Topic Study Group 24 of ICME-10 cOnference. Retrieved September 15<sup>th</sup> 2005 From <http://www.icme-orniser.dk/tsg24/Document/Hannula.com>
- Harold Koonz and Heinz Weirich, *Management*. New York : McGraw-Hill Book Company. 1988
- Heni Sukrisno, “*Hubungan Antara Responsibilitas Manajemen, Akuntabilitas Mutu Pelayanan, Budaya Mutu, Pembelajaran Organisasi, KInerja Tim Dengan Kefektifan Sistem Penjaminan Mutu pada Universitas Swasta di Surabaya*”, Disertasi, UNM, 2008
- Hersey, Paul dan Kenneth H. Blanchard. *Management of Organizational Behavior Utilizing Human Recources*. New jersey: Prentice Hall. 1988.  
[Http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/11/kumpulan-makalah- dan-artikel-manajemen- pendidikan/\(diakses 17 maret 2012 \)](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/11/kumpulan-makalah- dan-artikel-manajemen- pendidikan/(diakses 17 maret 2012 ))
- Imron, Ali. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Angkasa. 1995.
- Irawan, Motik P. dan Sakti. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: STIA LAN Press. 2000.
- Jack, Duncan W.. *Organizational Behavior*. Boston: Houghton Mifflin Coy. 1991.
- K. Davies. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta : CV Rajawali. 1991
- Koontz O, Donnel, Harold, et,al. *Management*. Hill Kogakusha : McGraww,ltd,For Manufacture and export. 1980
- Lau Sue and Glover Derek, *Education Leadership and Learning (practice, policy, and research)*, Buckingham-Philadelphia: Open University Press. 2000
- Laeham, dan Wexley. *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press. 1992.
- Lee Harvey & Bjorn Stensaker, *European Journal Of Education*, Vol. 43 No.4 2008, *Quality Culture; Understandings, Boundaries and Lingkages*. <http://www2.aau.org/ldev/Mombasa 10/docs/quality culture. pdf>



- Mataheru, *Kepemimpinan dalam Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Jaya. 2000
- Materi Pelatihan Terpadu untuk Kepala Sekolah, *Supervisi Pendidikan*. Depdiknas Dirjen Dikdas, 2002
- Maslow, Abraham. *Motivation and Personality*, New York; Harper & Raw. Publiser. 1970.
- Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2001.
- Morgan E. James, *Administrative and Supervisory Management*. Englewood : Prentice-Hall, Inc, N.J. 1982
- Mulyadi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang : UIN-Maliki Press. 2010
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional. dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Murphy, P.K. and Alexander, P.A., *A motivated ekploration of motivation terminology*, Contemporary Educational Psychology; 2000.
- Morgan, Clifford T. *Introduction of Orgnization Behavior*. New Jersey: Englewood-Clifs Prentice. 1986.
- Nawawi Hadari dan Martini M. *Kepemimpinan yang Efektif*. Jogyakarta : Gajah Mada Universiti Press. 1995
- Niti, Alex Semito, *Manajemen Personalia*. Jakarta : Ghalia. 1982
- Patricia, King. *Performance Planning and Apraizal*. New York: Lois San Fransisco. Grow-Hill Book. 1993.,
- Paul Hersey and Kenneth H Blanchard, *Management of Organizational Behavior*. Hill Kogakusha Ltd : By Mc.Graw For Manufacture and export. 1980
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta. Rineka Cipta. 1997. Podsakoff, P.M. Mackenzie, S.B. & Bommer, W.H. *Tranpormational Leader Behaviours andsubtitutes for Leadhership as determinants of employee satisfaction, trust, and organizational elizenship behavior*. Journal of Management. 2002
- Rina Mutaqqinah, *Membangun Budaya Mutu Melalui Evaluasi Diri Sekolah*. Jabar : LPMP. 2011
- Robbins. *Performance*. New Jersey: Hill-Book Prentice. 1994.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. London : Kogan Page Educational anagement Series. 1993
- Sagie. *People and Produktivity*. New York : McGraw Hilln Book Company . 1985
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Press. 2001.

- Schein, E.H. *Organizational Culture and Leadership*. Jassay-Bassa Publisher. San Fransisco.2004
- Schumacker, Randel E, & Richard G. Lomex. *A Beginner's to SEM*. Mahwah Jew Jersey : Lawrence Erlbaun Associaties, Inc.Pub, 1996.
- Sigit, Suhardi. *Perilaku Organisasi*. Jakarta. Pustaka Jaya. 2002.
- Smith, Spenbeauer. *A Quality System for Education*. New York: McGraw- Hill Book Company. 1982.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2009.
- Sukamto, Toeti. Wardani I.G.A.K., Winataputra Udin Saripudin, *Prinsip Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen, Dikti, 1992.
- Sulthon, H.M. *Membangun Semangat Kerja Guru*. Yogyakarta ; Laksbang PRESSindo, 2009
- Suprihantono, Jhon. *Penelitian Pelaksanaan Pekerjaan dan Pengembangan Karyawan*. Yogyakarta. 1988.
- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan; Dasat Teoritis unruk Praktik Profesional*. Bandung. Angkasa. 2000.
- Sutopo Hendiyat dan Seomanto Wasty, *Kepemimpinan dan supervise Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara. 1982
- Tilaar, H.A.R. *Membina Profesi Guru Abad 21*. Jakarta: LPMP UNJ. 1998. Undang-Undang Sisdiknas No 20. Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Uno Hamzah.B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Veithzal Rivai , *Kita Memimpin dalam Abad ke-21*. Jakarta : Rajagrafindo Persada. 2004
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan dalam Toeri dan Praktek*. Jakarta: PT. Harapan Masa PGRI. 1994.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada . 1992
- Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*. Bandung: Alfabeta. 2009
- Wayne F. Cascio. *Management Human Resources*. USA: McGraww – Hill. 1995
- Whitmore, John. *Coaching for Performance (Seni Mengarahkan untuk Mendobrak Kerja)*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Umum. 1997.
- Wiles, Kimbal. *Supervision for Better School*. New York: Prentice Hall. 1955.
- Yulk,G.A. *Leadership in Organization*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.1994
- Yulk, G.A. 1999. *Kepemimpinan Dalam Organisasi (edisi Indonesia)*. Jakarta: Prentice – Hall Inc.

- Dr. Zainal Abidin Arief, M.Si, *Teknologi Kinerja dalam Proses Pembelajaran*, (Bogor :UIKA Press), 2016
- \_\_\_\_\_, *Landasan Teknologi Pendidikan* (Bogor : UIKA Press), 2015
- \_\_\_\_\_, M.Si, *Kawasan Penelitian Teknologi Pendidikan*, (Bogor ; Uika Press), 2017
- Zainun, Buchari. *Manajemen dan Motivasi*. Jakarta: Balai Aksara. 1994.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Bigraf Publishing, 2000.

## PROFIL PENULIS

### Jarno



Penulis adalah sosok nama penulis Buku Monograf ini. Penulis lahir dari pasangan Bapak Saidin dan Ibu Demes sebagai anak ketujuh dari tujuh bersaudara. Sosok Penulis lahir di Desa Bayemwetan Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur lahir pada tanggal 03 Desember 1971 Penulis menempuh pendidikan formal dari SD Negeri Bayemwetan (lulus tahun 1985), melanjutkan ke SMP Negeri Karangmojo (lulus 1988), melanjutkan ke SMA PGRI 1 Maospati (lulus 1991), kemudian melanjutkan ke Sekolah Program Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIKA Bogor (lulus 2007), hingga akhirnya bisa melanjutkan kuliah di Pascasarjana UIKA Bogor Program Studi Teknologi Pendidikan. Bekerja di Kepolisian Negara Republik Indonesia, Kesatuan SPN Polda Metro Jaya, Jabatan sebagai PS. Kasubbag Ren Diklat Bag Jarlat, lama dinas sebagai Pendidik Polri ± 26 Tahun, Jenjang Karier di Kepolisian Negara Republik Indonesia mulai dari Sersan Dua Tahun 1992, Sersan Satu Tahun 1997, Brigadir Polisi Tahun 2001, Brigadir Polisi Kepala Tahun 2005, Ajun Inspektur Polisi Dua Tahun 2010, Ajun Inspektur Polisi Satu tahun 2012, pada Tahun 2013 masuk Pendidikan Sekolah Inspektur Polisi di Setukpa Sukabumi dengan pangkat Inspektur Polisi Dua Tahun 2013, Inspektur Polisi Satu Tahun 2017. Pendidikan Kejuruan di Kepolisian meliputi Kejuruan Dasar Bintara Intelijen Tahun 1997, Master Trainer IOM tahun 2008, Perwira Tenaga Pendidik Fungsi Teknis Intelijen Soreang Bandung tahun 2019, Kompetensi Pendidik Polri Tahun 2019, sebagai **Asesor Kompetensi Pendidik Polri tahun 2019 LSP, BNSP** sampai sekarang, Bintang Jasa terdiri dari Dwijasista, Satya Lencana Kesetiaan 8 Tahun, Satya Lencana Kesetiaan 16 Tahun, Satya Lencana Kesetiaan 24 Tahun, Bintang Jasa Nararya. Semangat yang tinggi walau cobaan silih berganti terus dihadapi demi keuletan yang tinggi dalam mencari ilmu, dijadikan motivasi dirinya, ketekunan dalam belajarnya untuk terus belajar dan berusaha hingga akhirnya penulis pun bisa menyelesaikan pengerjaan tugas akhirnya berupa Buku Monograf. Semoga Buku Monograf ini bisa memberikan kontribusi yang positif pada dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas penyelesaian Buku Monograf yang berjudul **“Model Pembelajaran Jarak Jauh (MPJJ) Di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya”**.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dr. Zainal Abidin Arief, M.Sc  
Tempat/Tgl Lahir : Majalengka 17 Juli 1955  
Pekerjaan : Dosen PNS dpk FKIP UIKA Bogor  
N I P : 19550717 198603 1002  
Pangkat/Gol. : Pembina Tk I Gol IV/B  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Status : Sudah Menikah  
Alamat : Jln. Taweuran Raya No. 7 Perumahan Bantar Jati, Kota  
BOGOR 16152 Telp. (0251) 8360950 HP. 0813  
17622764/ 087872243200

### RIWAYAT KELUARGA

Nama Istri : Dra. Nurani Nurul 'aini  
Tempat/Tgl Lahir : Jakarta 28 Maret 1962  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Jln. Taweuran Raya No. 7 Perumahan Bantarjati  
Kota BOGOR 16152 Telp. (0251) 322 572

Nama Anak 1 : Ir. M. Fajar Apriana, M.Pd  
Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 17 April 1983  
Pekerjaan : Pegawai Pemda DKI Jakarta  
Alamat : Idem

Nama Anak 2 : Alam Putra Persada  
Tempat/Tgl. Lahir : Bogor, 26 Agustus 1993  
Pekerjaan : Mahasiswa S2 IPB Bogor  
Alamat : Idem

Nama Anak 3 : Maya Putri Permatasari  
Tempat/Tgl. Lahir : Bogor, 15 Pebruari 1998  
Pekerjaan : Mahasiswa UI  
Alamat : Idem

### RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

- Alumni UNPAD Tahun 1980 di Bandung
- Alumni IPB Tahun 1996 di BOGOR
- Alumni Universitas Negeri Tahun 2005 di Jakarta

## **PENELITIAN YANG SUDAH DILAKSANAKAN LIMA (5) TAHUN TERAKHIR**

1. Pada tahun 2008. Strategi Pembelajaran Pemetaan Konsep (Studi Eksperimen Tentang Pengaruh Strategi Pembelajaran Pemetaan Konsep Dan Hasil Belajar). Universitas Azzahra Jakarta 2008
2. Pada tahun 2009. Peningkatan Pendapatan Nelayanan Dalam Sistem Perikanan Rakyat Multi Spesies Multi Gear Di Wilayah Pesisir Sulawesi Selatan. Hibah Kompetitif Penelitian sesuai Prioritas Nasional, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Dirjen DIKTI Depdiknas, Jakarta, 2009
3. Pada tahun 2009. Masalah *Brain Drain* Dalam Konteks Pertahanan Negara. Hibah kompetitif Penelitian sesuai Prioritas Nasional Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Dirjen DIKTI Depdiknas, Jakarta, 2009
4. Pada tahun 2010. Eksploitasi Balita Sebagai Pengemis (Studi Kasus Potret Kemiskinan Masyarakat Perkotaan di Kota Bogor Jawa Barat) 2010.
5. Pada tahun 2011. Penelitian **Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Era Otonomi Daerah** (Kebijakan Penganggaran bagi Pencapaian MDGs dan Pengarusutamaan *Pro Poor Budget*)
6. Pada tahun 2011. Penelitian. **Sistem Sosial Ekonomi Di Perbatasan Wilayah RI.** (Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Perbatasan Wilayah RI bagi Pencapaian MDGs dan Pengarusutamaan *Pro Poor Budget*)
7. Pada Tahun 2013/2014. Penelitian Tentang Pendidikan Hypnoedukasi Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar yang Efektif Dan Menyenangkan (*Studi Kasus Pemecahan Masalah Belajar Dalam Perspektif Teknologi Pendidikan Di Pusat Sehati Indonesia Bogor*)

## **KARYA ILMIAH YANG SUDAH DITERBITKAN LIMA (5) TAHUN TERAKHIR**

1. Pada tahun 2006. *Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis pada Konsep Academic Business Community*. Jurnal Ekonomi No. 1 Vol. XVI April 2006. Universitas Kristen Indonesia Jakarta.
2. Pada tahun 2006. *Mecari Peluang untuk Mandiri (Kiat dalam Menemukan Ide Kreatif, dan Inovasi Bisnis)*. Buletin Ekonomi No. 1 Vol. X September 2006. Universitas Kristen Indonesia Jakarta.
3. Pada tahun 2006. *Concept Mapping sebagai salah satu Alternatif Model Pembelajaran Kewirausahaan*. Jurnal Ekonomi Jurnal Ilmiah Kwartalan. Vol. XXVI Pebruari 2008. Universitas Borobudur Jakarta.
4. Pada tahun 2008. *“Entrepreneurshi”*. Jurnal Ekonomi No. 2 Vol. XVIII September 2008. Universitas Kristen Indonesia Jakarta.

5. Pada tahun 2006. *Motivasi Belajar dan Berpikir Kreatif dapat Merubah Pola Pikir dan Meningkatkan Hasil belajar*. Jurnal Ekonomi, Jurnal Ilmiah Kwartalan Vol. XXVIII Oktober 2008. Universitas Borobudur Jakarta.
6. Pada tahun 2008. *Motivasi belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Entrepreneurship*. Buletin Ekonomi No. 3 Vol. XII Desember 2008. Universitas Kristen Indonesia Jakarta.
7. Pada tahun 2009. *Kreativitas dan Inovasi dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Kajian PLS No. 01 Vol. 04. Pebruari 2009. FKIP Universitas Ibn Khaldun Bogor 2009.

## **BUKU REFERENSI YANG SUDAH DITERBITKAN**

1. **Buku Pendidikan Kewirausahaan** (sebagai pilihan meraih sukses) Edisi Pertama Maret 2011 ISBN 978-602-98947-0-7. Penerbit Graha Widya Sakti
2. **Buku Pembangunan dan Perubahan Terencana** Edisi Pertama Maret 2011 ISBN 978-602-98947-1-4. Penerbit Graha Widya Sakti
3. **Metode Penelitian** Edisi Pertama November 2011 ISBN 978-602-98947-2-1. Penerbit Graha Widya Sakti
4. **Buku Media dan Teknologi Pembelajaran** Edisi Pertama November 2011 ISBN 978-602-98947-3-8. Penerbit Graha Widya Sakti
5. **Buku Filsafat Ilmu (Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan)** edisi Cetakan Pertama Januari 2012, ISBN.978-602-98947-4-5. Penerbit Graha Widya Sakti.
6. **Buku Pelatihan Aplikasi Komputer** (Multimedia Authoring Software *Microsoft Powerpoint 2007*) Membuat Bahan Ajar Interaktif, edisi cetakan pertama Juni 2013 ISBN 978-602-98947-6-9. Penerbit Graha Widya Sakti
7. **Buku Pelatihan Aplikasi Komputer** (multimedia authoring software mediator 9 Menciptakan cd-rom presentations), edisi cetakan pertama Juni 2013 ISBN 978-602-98947-5-2. Penerbit Graha Widya Sakti
8. **Buku Landasan Teknologi Pendidikan** edisi Cetakan Pertama Agustus 2015, ISBN.978-602-71870-6-1. Penerbit UIKA Press Bogor
9. **Buku Teknologi Kinerja dalam Proses Pembelajaran** edisi Cetakan Pertama April 2016, ISBN.978-602-74053-7-0. Penerbit UIKA Press Bogor
10. **Buku Kawasan Penelitian Teknologi Pendidikan**, edisi Cetakan Pertama April 2017, ISBN.978-602-6254-28-3. Penerbit UIKA Press Bogor

## **PENDIDIKAN NON FORMAL/KURSUS/PELATIHAN/PENATARAN**

1. Pada tahun 1992 dari tanggal 24 s/d 30 pebruari 1992, mengikuti pekan komunikasi dan orientasi para pemimpin PTS se DKI jakarta, yang diselenggarakan oleh pemda DKI jakarta. Memperoleh sertifikat.
2. Pada tahun 1994 dari tanggal 28 s/d 30 januari, mengikuti pendidikan kewaspadaan nasional, yang diselenggarakan oleh bp-7 dki jakarta.
3. Pada tahun 1997 mengikuti pendidikan *Total Quality Management (TQM)*, yang diselenggarakan oleh *American Society for Quality Control (ASQC)* bekerjasama dengan STIE Indonesia Emas. Memperoleh gelar profesional sebagai *CQM (certificate in quality management)* dan sekaligus sebagai *sustaining member of American Sosciety for Quality Control* dengan nomor anggota 1098212.
4. Pada tahun 1997, mengikuti pelatihan *Management Bisnis Total*, yang diselenggarakan oleh *Center for Total Business management (PMBT)*. Memperoleh *Certificate Internasional*.
5. Pada tahun 1998 mengikuti pelatihan *internship* filsafat ilmu, yang diselenggarakan oleh Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, di Yogyakarta.
6. Pada tahun 2003 mengikuti pendidikan/ kursus calon dosen pendidikan kewarganegaraan angkatan XLVII di LEMHAMNAS Republik Indonesia. memperoleh penghargaan tiga besar terbaik.
7. Pada tahun 2006 mengikuti pelatihan Mata Kuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) di Batam yang diselenggarakan oleh DIRJEN DIKTI DEPDIKNAS Jakarta.
8. Pada Tahun 2007 mengikuti pelatikan Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar (IAD) di Surabaya yang diselenggarakan oleh DIRJEN DIKTI DEPDIKNAS Jakarta.
9. Pada tahun 2013 mengikuti pelatihan penelitian kualitatif di UNAIR Surabaya, diselenggarakan oleh Fakultas Peternakan Unair Surabaya.

## **RIWAYAT PEKERJAAN**

1. Pada Tahun 1980 –1987 sebagai Dosen tetap di Universitas Jayabaya dan menjabat sebagai Pudir III pada Akademi Kepemimpinan Niaga Jayabaya Jakarta
2. Pada Tahun 1987 – 2001 sebagai Dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Kertanegara Jakarta
3. Pada Tahun 1987– sekarang sebagai Dosen di FISIP Universitas Djuanda Bogor
4. Pada Tahun 1997– sekarang sebagai Dosen di Fakultas Ekonomi UKI Jakarta
5. Pada Tahun 2003– sekarang Dosen di Fakultas Tenik UKI Jakarta



6. Pada Tahun 1996–1999 terpilih dan ditetapkan sebagai Direktur Akademi Adminitrasi Kertanegara Jakarta
7. Pada Tahun 1999–1993 diangkat dan ditetapkan sebagai Pembantu Rektor I Bidang Akdemik Universitas Kertanegara Jakarta
8. Pada Tahun 2003–2007 terpilih dan ditetapkan sebagai Rektor Universitas Kertanegara Jakarta
9. Pada Tahun 2000 mendirikan Yayasan Pendidikan Graha Widya Sakti (YP-HAYATI) sebagai wadah pendidikan dan pelatihan para Petani di Bogor.
10. Pada Tahun 2005– sekarang dipercaya menjadi anggota kelompok kerja (Pokja) dalam penyusunan “Grand Strategy Pemberdayaan Kewirausahaan Pemuda” pada Deputy Kewirausahaan Pemuda & Olahraga Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI.
11. Pada Tahun 2008– sekarang diangkat sebagai Dosen tetap pada FKIP UIKA Bogor dan merintis pendirian S-2 Teknologi Pendidikan pada Program Pascasarjana Univesitas Ibn Khaldun Bogor
12. Pada Tahun 2011 s/d sekarang menjabat sebagai Ka Prodi Teknologi Pendidikan Program S2 Program Pascasarjana Univ. Ibn Khaldun Bogor
13. Pada Tahun 2014 s/d 2018 menjabat sebagai Ka Prodi Teknologi Pendidikan
14. Program S2 Program Pascasarjana Univ. Ibn Khaldun Bogor
15. Pada Tahun 2018 s/d sekarang menjabat sebagai Ka Prodi Teknologi Pendidikan Program S2 Program Pascasarjana Univ. Ibn Khaldun Bogor
16. Pada Tahun 2013–merintis pendirian S-1 Teknologi Pendidikan pada FKIP Univesitas Ibn Khaldun Bogor
17. Pada Tahun 2014 s/d sekarang menjabat sebagai Ka Prodi Teknologi Pendidikan Program S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. Ibn Khaldun Bogor

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dr. Ir. Mohammad Givi Efgivia, M.Kom  
Tempat/Tanggal Lahir : Bandung, 05 April 1964  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
No Sertifikasi Dosen : 12103308801029  
Status Perkawinan : Menikah  
Alamat : Jl. Nangka No.11 Rt.11/08 Utan Kayu Matraman  
Jakarta Timur

### RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Tahun	Jurusan Pendidikan
1990	S1 Jurusan Manajemen Informasi
1998	S2 Jurusan Teknologi Informasi
2001	S3 Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

### RIWAYAT PENDIDIKAN INFORMAL/DIKLAT

No	Tahun	Kegiatan
1.	1990	RPG II with IBM S/36
2.	1993	The Invitational Life Insurance di Falia (Fuchu Computer) Tokyo, Japan
3.	1994	2 <sup>nd</sup> Asean Workshop on Information Technology in Insurance Jakarta,
4.	1995	Indonesia
5.	1996	3 <sup>rd</sup> Asean Workshop On Information Technology in Insurance Kuala
6.	2008	Lumpur, Malaysia
7.	2009	Training RINET (Reinsurance and Insurance Network) Zurich, Belgia

### PENGALAMAN PEKERJAAN

No	Tahun	Kegiatan
1.	1984-1992	Sebagai Pengajar Komputer
2.	1989-1992	Programer PT. Sanggar Sarana Baja
3.	1992-1993	Direktur GOTO Komputer
4.	1993-2000	General Manager Technology Information PT. Maskapai

		Reasuransi Indonesia
5.	1997-2001	Pembantu Ketua I STMIK Muhammadiyah Jakarta
6.	2001 - 2005	Ketua STMIK Muhammadiyah Jakarta
7.	2005 - 2009	Ketua STMIK Muhammadiyah Jakarta
8.	2003 - 2004	Konsultan Departemen Pendidikan Nasional bidang Pendidikan Luar Sekolah dan Kepemudaan
9.	2003 - 2004	Tim akreditasi lembaga pendidikan Departemen Pendidikan Nasional
10.	2004	Ketua pokja Pendidikan berkelanjutan Departemen Pendidikan Nasional
11.	2004	Ketua Pokja Pendidikan Luar Sekolah
12.	2005	Wakil ketua panitia pembentukan akreditasi pendidikan non Formal
13.	2005	Master trainer komputer, kerjasama Unesco dan Depdiknas
14.	2005	Master trainer komputer TKI/TKW di Singapura dan Malaysia
15.	2007	Master Trainer ICT di sekolah Indonesia Jeddah, Mekka Saudi Arabia
16.	2007	Tim Juri Lomba Komputer se - Indonesia tingkat SD, SMP dan SMA
17.	2008	Tim Juri Lomba Design Web Seluruh se-Indoneisa Tingkat Solo, dan Yogyakarta
18.	2009	Tim Juri Design Grafis Se-indonesia Tingkat Yogyakarta dan Solo
19.		Sekretaris Program Studi Magister Teknologi Universitas Ibn Khaldun Bogor
20.		Kepala Kantor Penjaminan Mutu dan Audit Internal Mutu Universitas Ibn Khaldun Bogor

#### **PENGALAMAN AKADEMIK**

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Kegiatan</b>
1.	1995	Ketua Tim Perumus Kurikulum Jurusan Teknik Informasi STMIK Muhammadiyah Jakarta
2.	1996	Ketua Tim Perumus Kurikulum Jurusan Sistem Informasi STMIK Muhammadiyah Jakarta
3.	1997	Ketua Tim Pembuatan Buku Panduan Jurusan Sistem Informasi dan Teknik Informatika STMIK Muhammadiyah Jakarta

4.	1998 - 2004	Instruktur pelatihan pembuatan buku ajar bagi dosen tetap STMIK Muhammadiyah Jakarta
5.	2000 - 2004	Ketua Tim Penguji Sidang Penulisan / penelitian Ilmiah
6.	2002	Ketua Tim Pembuatan Kurikulum Sistem Informasi dan Teknik Informatika AMIK Muhammadiyah Serang
7.	2003	Tim perumus kurikulum Sekolah Tinggi Teknik Mutu Muhammadiyah Tangerang
8.	2001 - 2009	Ketua BP3 SD Kayuringin 13 Bumisatria Kencana Bekasi Selatan
9.	2006 - 2008	Dosen Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta

### **PENGALAMAN ORGANISASI**

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Kegiatan</b>
1.	1983-1985	Sie Rohani Islam Senat Mahasiswa STMIK Gunadarma
2.	1985-1987	Ketua I Bidang Kemahasiswaan Senat Mahasiswa STMIK Gunadarma
3.	1991-1995	Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bekasi Selatan Bidang Majelis Ekonomi
4.	1995-2000	Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bekasi Selatan Bidang DIKDASMEN
5.	1995-2000	Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bekasi Lembaga Sumber Daya Manusia dan Pendidikan Khusus
6.	2000	Panitia Muktamar Muhammadiyah Ketua Tim Komputerisasi
7.	1995-2000	PP Muhammadiyah Majelis Ekonomi Bidang Asuransi
8.	2000-2005	PP Muhammadiyah Majelis Seni Budaya Bidang Multi Media
9.	2005-2009	PP Muhammadiyah Majelis Seni Budaya Bidang Multi Media
10.	2006-2010	Wakil Sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bekasi
11.	2004-2009	Ketua I bidang Pendidikan Himpunan pendidik dan Penguji seluruh Indonesia (HISPPi)
12.	2007-2008	Ketua Asosiasi ketrampilan di Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jendral MANDIKDASMEN

**PENGALAMAN PENULISAN BUKU/MODUL/KARYA ILMIAH / NARA SUMBER**

No	Tahun	Kegiatan
1.	2000	Internet sebagai teknologi e-Commerce
2.	2001	The Seven Steps to Nirvana : Enterprenership, Profesionalisme dan Moralitas
3.	2002	Jaringan kota digital, seminar Linux dan jaringan kota digital
4.	2002	Pengaruh Teknologi Informasi pada Transformasi Budaya Masyarakat
5.	2002	Seminar Penanggulangan Narkoba, Dinkes Prop DKI Jakarta
6.	2002	Seminar Multimedia, STMIK Muhammadiyah Jakarta
7.	2002	Nara Sumber seminar Pendidikan Luar Sekolah Dikmenti Provinsi DKI Jakarta
8.	2006	Nara Sumber Seminar Penyusunan Model CI dan BI Dirjen Mendikdasmen Depdiknas, Kalimantan Barat
9.	2019	Konsep Pembelajaran e-learning dan Aplikasi
10.	2019	Model Pembelajaran Blended Learning
11.	2007	Nara Sumber penggunaan e-learning di sekolah Indonesia Jeddah Saudi Arabia

**PENGALAMAN PENELITIAN**

No	Tahun	Kegiatan
1.	1997	Analisa dan Perancangan Sistem Informasi Persediaan Barang PT. Masuya Graha Tri Kencana Cabang Cilegon
2.	1998	Millenium Bugs Kiamat Komputer atau mitos hiperbolik
3.	2001 - 2008	Pengaruh strategi pembelajaran e-learning dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Sistem Informasi Manajemen (SIM)
4.	2007	Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemandirian Belajar terhadap
5.	2008	Hasil Belajar Sistem Informasi Manajemen
6.	2009	Tajdid Muhammadiyah Pada Bidang TI
7.	2012	Mining Quaries Faster Using Minimum Desription Length Principle
8.	2019	Signal Checking Of Stegano Inserted On Image Data Classification by NFES Model
9.	2019	Pengaruh Media Blended dan e-learning Terhadap Hasil Belajar

10.	2019	Mahasiswa Semester IV TP UIKA Bogor
11.	2019	Model Website Galeri Market Lanmark Dunia 3 Dimensi Menggunakan Collada
12.	2019	Model Evaluasi Siaran Radio Pendidikan FKIP UIKA
13.	2019	Pengembangan
14.	2019	Pendidikan Kesetaraan Program Paket B dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Bogor.

### **PENGALAMAN PERJALANAN**

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Kegiatan</b>
1.	1994	Studi Fuchu Komputer Tokyo
2.	2006	Studi Banding Sekolah Hongkong
3.	2006	Studi banding sekolah tuna netra ke Shanghai Chinese
4.	2007	Kunjungan ke sekolah di JORDAN, Mesir, dan Uni Emirat Arab
5.	2007	Kunjungan TAFFE melbourne, Sydney, Brisbane Australia
6.	2008	Kunjungan ke Kuching, Miri dan Sabah (Kota Kinibalu) Sarawak Malaysia
7.	2008	For Sepcial Education : 2008 Global Summit on Education In Washington DC
8.	2009	Pelatihan KBRI Singapore
9.	2009	Pelatihan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur
10.	2009	Pelatihan Ke Sekolah Indonesia, Amserdam, London dan Paris

### **KONSULTAN-APLIKASI SOFTWARE**

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Kegiatan</b>
1.	2015	Sistem Informasi Akademik dan Keuangan Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi
2.	2009	Izin STMIK Muhammadiyah Batam
3.	2016	Izin Prodi Adminitrasi Rumah Sakit
4.	2017	CAI Ujian Online Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi
5.	2010	Sistem Informasi Absensi dan Kepegawaian Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi
6.	2016	Akreditasi Program studi Manajemen, Akuntansi, Ekonomi Islam, Teknik Informatika dan Ilmu komunikasi
7.	2014	Izin Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi



# MODEL PEMBELAJARAN JARAK JAUH (MPJJ)

*Di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya*

Era New Normal adalah "Kompromi" manusia terhadap Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Hingga akhir Juli 2020, penyebarannya tak kunjung menunjukkan tanda akan berakhir. Dampak terhadap dunia pendidikan di Indonesia sangat terasa. Salah satunya adalah dikeluarkannya edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang kebijakan dimasa darurat penyebaran Covid-19. Maksud dari belajar dari rumah atau Pembelajaran Daring. Pertimbangan utama dilaksanakannya Pembelajaran Daring yang merupakan kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah. Seperti yang dijelaskan dalam surat edaran tersebut bahwa belajar dari rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut secara sistematis, pembelajaran di era New Normal dapat berjalan efektif. Pastinya pada kompetensi dasar tertentu yang dianggap penting. Kompetensi tersebut memiliki kriteria urgensi, kontinuitas, relevansi dan keterpakaian (UKRK) pada jenjang selanjutnya. Pembelajaran efektif yang diterapkan di era New Normal betul-betul membutuhkan persiapan, karena kendala yang muncul sangat bervariasi. Metode yang diterapkan dapat menggunakan kuis online, media video interaktif, lingkungan siswa, maupun eksperimen terbimbing. Mengingat alokasi waktu yang terbatas, maka tantangan kuis yang diberikan sebaiknya dalam bentuk tes yang disesuaikan dengan kebutuhan dan efisiensi waktu. Berdasarkan hal tersebut maka, buku ini menyajikan segala yang dibutuhkan oleh para pengelola pendidikan khususnya pendidik dalam menjalankan pengelolaan pembelajaran terutama dalam menggunakan model pembelajaran efektif di era new normal yang dapat menciptakan kualitas dan kuantitas suatu pembelajaran secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu buku ini hadir dihadapan sidang pembaca sebagai bagian dari upaya diskusi sekaligus dalam rangka melengkapi khazanah keilmuan di bidang metode pembelajaran, sehingga buku ini sangat cocok untuk dijadikan bahan acuan bagi kalangan intelektual di lingkungan perguruan tinggi ataupun praktisi yang berkecimpung langsung di bidang metode pembelajaran.